



SOUTHEAST ASIAN MINISTERS OF EDUCATION ORGANIZATION
REGIONAL CENTRE FOR QUALITY IMPROVEMENT OF TEACHERS
AND EDUCATION PERSONNEL (QITEP) IN LANGUAGE (SEAGIL)

Panduan Pembelajaran Tematik Integratif

Jenjang Sekolah Dasar

Penulis
Tim SEAMEO QITEP in Language



Penerbit: SEAMEO QITEP in Language

Panduan Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang Sekolah Dasar

Tim Penulis

Hasanatul Hamidah
Nirwansyah
Rina Dwiyana
Rizma Angga Puspita

Penerbit: SEAMEO QITEP in Language

Panduan Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang Sekolah Dasar

Pengarah:

Luh Anik Mayani

Penanggung Jawab:

Esra Nelvi M. Siagian

Penyelia:

Itra Safitri

Tim Penulis:

Hasanatul Hamidah

Nirwansyah

Rina Dwiyana

Rizma Angga Puspita

Penyunting Bahasa:

Martha Lena A.M.

Desain Sampul dan Tata Letak:

Erry Novriansyah

Siti Khotami

ISBN:

978-623-95683-5-1

E-ISBN:

978-623-95683-6-8 (PDF)

Diterbitkan oleh:

SEAMEO QITEP in Language

Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa

Jakarta Selatan, 12640 Indonesia

Tel: +62 21 7888 4106, Faks: +62 21 7888 4073

© 2020 SEAMEO QITEP in Language

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

KATA PENGANTAR

SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) merupakan Centre di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia sekaligus organisasi regional yang memiliki tugas utama meningkatkan mutu guru bahasa di kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu, Centre mendesain program dengan berlandaskan pada kebijakan regional dan kebijakan nasional. Kebijakan regional tertuang dalam 7 Area Prioritas SEAMEO. Sementara itu, kebijakan nasional yang diacu adalah kebijakan yang dirumuskan oleh Kemendikbud Republik Indonesia, yaitu Rencana Strategis Kemendikbud yang berorientasi pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)-IV (2020–2024).

Kebijakan regional SEAMEO yang tertuang dalam 7 Area Prioritas SEAMEO meliputi (1) menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yang universal; (2) mengatasi hambatan terhadap inklusi; (3) membangun ketahanan dalam menghadapi keadaan darurat; (4) mempromosikan pendidikan dan pelatihan teknis dan vokasi; (5) merevitalisasi pendidikan guru; (6) menyelaraskan pendidikan tinggi dan penelitian; serta (7) mengadopsi kurikulum abad ke-21. Selain itu, dalam pelaksanaan program, SEAQIL juga mengacu pada kebijakan nasional, yaitu RPJMN-IV. RPJMN-IV memiliki tujuan, yaitu mewujudkan sumber daya manusia, dalam hal ini adalah guru, yang memenuhi standar internasional sehingga dapat bersaing dengan guru asing/luar negeri.

Jika mengacu pada kebijakan nasional, tujuan RPJMN-IV dicapai dengan meningkatkan mutu pendidikan di bidang peningkatan profesionalisme guru. Di Indonesia, upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang dipercaya selaras dengan kebutuhan masa kini, abad ke-21. Dengan demikian, Centre melaksanakan program-program demi meningkatkan profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum 2013. Melalui pelaksanaan program tersebut, Centre juga berarti telah melaksanakan

kebijakan regional 7 Area Prioritas SEAMEO, yaitu merevitalisasi guru dan mengadopsi kurikulum abad ke-21.

Untuk menjawab kebutuhan peningkatan profesionalisme guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 tersebut, SEAQIL menyusun buku panduan bagi guru-guru sekolah dasar untuk membantu melaksanakan Kurikulum 2013 di kelas. Buku panduan ini terdiri atas konsep-konsep dan contoh-contoh sederhana mengenai pendekatan tematik integratif yang menjadi pokok dari pelaksanaan Kurikulum 2013 di jenjang sekolah dasar (SD). Buku panduan ini juga dilengkapi dengan penjabaran dan contoh-contoh pelaksanaan pengajaran literasi, model pembelajaran di kelas, dan penilaian. Buku panduan ini secara khusus membahas contoh-contoh untuk pembelajaran di jenjang SD kelas I–III.

Selanjutnya, SEAQIL mengucapkan terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam proses penyusunan buku panduan ini. Perlu kami sampaikan bahwa penyusunan buku panduan ini melalui beberapa tahap yang melibatkan diskusi dengan para ahli dan validasi dari para guru SD sebagai sasaran pengguna buku ini. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada para ahli yang telah membantu, yaitu Dr. H. Andoyo Sastromiharjo, Ibu Sofie Dewayani, Ph.D., Ibu Dyah Tri Palupi, dan Ibu Sri Sumarni. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada guru-guru SD yang terlibat dalam kegiatan validasi buku panduan ini.

Jika ada kekurangan dalam penyajian, kami menerima saran dan kritik guna perbaikan buku panduan ini. Akhir kata, semoga buku panduan ini bermanfaat bagi guru di Indonesia, khususnya guru jenjang SD kelas I–III.

Jakarta, Maret 2020

Direktur

Dr. Luh Anik Mayani

PENDAHULUAN

Pengembangan pendidikan di sekolah dasar berlandaskan tiga aspek utama, yaitu karakteristik kognitif, karakteristik psikologis, dan karakteristik sosioal budaya anak. Dalam teori perkembangan kognitif, anak pada tingkat sekolah dasar dengan rentang usia 7–12 tahun, menurut Piaget (1950), berada pada tahap operasional konkret. Anak belajar dari hal yang bersifat konkret, yaitu hal yang dapat dilihat, didengar, dibaui, dan diraba dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Selain itu, pada tahapan ini, anak juga mulai memahami konsep sebab akibat secara sistematis dan rasional. Secara perkembangan psikologi dan sosial, anak pada usia ini terbiasa memandang lingkungan dan peristiwa secara utuh. Pada usia ini, anak belum bisa melihat secara parsial sebuah peristiwa yang mereka alami.

Oleh sebab itu, pemerintah merancang Kurikulum 2013 bagi sekolah dasar secara tematik integratif. Pembelajaran tidak disajikan dalam muatan pelajaran yang terpisah satu dengan lainnya. Muatan pelajaran dipadukan dengan muatan pelajaran lain yang diikat dengan sebuah tema dan subtema. Tema dan subtema dijadikan sebagai sarana untuk menghubungkan materi dengan pengetahuan dan pengalaman anak, sehingga anak memperoleh pengetahuan secara holistik dan faktual sesuai dengan lingkungannya. Integratif atau keterpaduan dalam pembelajaran ini tidak hanya sebatas menggabungkan muatan pelajaran, tetapi juga menggabungkan kompetensi yang ingin dicapai. Lebih lanjut lagi, pembelajaran tematik integratif juga menumbuhkembangkan budaya literasi, terutama literasi baca-tulis sejak usia dini. Melalui tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, budaya literasi dalam pembelajaran tematik mampu menjadikan anak siap menghadapi tantangan global.

Dalam pelaksanaannya, guru harus paham secara utuh, baik secara teori maupun praktik, mengenai Kurikulum 2013 jenjang sekolah dasar. Lebih lanjut, guru juga dituntut memiliki kemampuan kognitif dan

pedagogis dalam memahami proses penerapan pembelajaran tematik integratif di kelas. Untuk itu, pada tahun 2019, SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) mengembangkan buku dengan judul “Panduan Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang Sekolah Dasar”. Buku ini mengulas secara teoritis dan praktis cara guru menerapkan pembelajaran tematik integratif. Secara langsung guru dapat mengadopsi ilustrasi yang disajikan dalam buku. Buku ini terdiri atas empat bab. Bab pertama tentang Kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik integratif. Bab kedua tentang literasi dalam pembelajaran. Bab ketiga dan keempat tentang penerapan dan penilaian pembelajaran tematik integratif selama proses pembelajaran.

Terakhir, sebagai Centre yang berfokus pada peningkatan profesionalitas guru, buku panduan ini merupakan wujud kontribusi SEAQIL untuk menunjang kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PENDAHULUAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF DALAM KURIKULUM 2013	1
A. Pengantar	3
B. Komponen Kurikulum 2013	3
1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)	4
2. Kompetensi Inti (KI)	11
3. Kompetensi Dasar (KD)	15
4. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	17
5. Keterkaitan SKL, KI, KD, dan IPK	21
C. Pembelajaran Tematik Integratif	21
1. Langkah-langkah Merancang Pembelajaran Tematik Integratif	22
BAB II STRATEGI LITERASI DALAM PEMBELAJARAN	27
A. Pengantar	29
B. Literasi dan Tantangan Abad ke- 21	29
C. Pengertian Literasi	31
D. Strategi Literasi	32
1. Pembiasaan	33
2. Pengembangan	34
3. Pembelajaran	37
E. Prinsip Penerapan Strategi Literasi	45
BAB III MODEL PEMBELAJARAN	47
A. Pengantar	49
B. Model Pembelajaran Penyingkapan	49
1. Konsep Model Pembelajaran Penyingkapan	49
2. Contoh Pelaksanaan Model Pembelajaran Penyingkapan ..	50

C. Model Pembelajaran Berbasis Proyek	58
1. Konsep Model Pembelajaran Berbasis Proyek	58
2. Contoh Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek	61
BAB IV PENILAIAN	69
A. Pengantar	71
B. Penilaian Kurikulum 2013	71
1. Penilaian Sikap	73
2. Penilaian Pengetahuan	74
3. Penilaian Keterampilan	75
C. Penilaian dalam Model Pembelajaran Penyingkapan	76
1. Penilaian Sikap	78
2. Penilaian Pengetahuan	79
3. Penilaian Keterampilan	80
D. Penilaian dalam Model Pembelajaran Berbasis Proyek	82
1. Penilaian Sikap	84
2. Penilaian Pengetahuan	85
3. Penilaian Keterampilan	87
PENUTUP	89
DAFTAR REFERENSI	93

BAB I

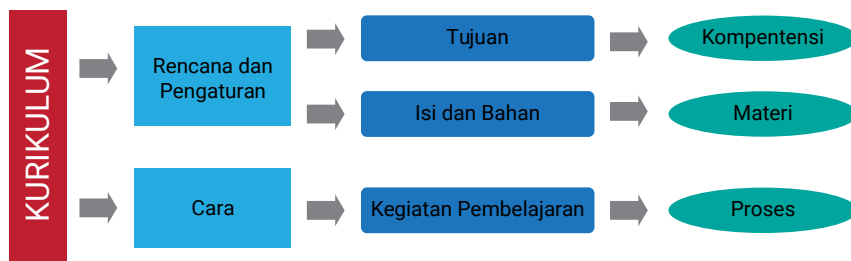
PEMBELAJARAN
TEMATIK INTEGRATIF
DALAM KURIKULUM 2013

A. Pengantar

Bab ini menjelaskan dua hal, yaitu komponen Kurikulum 2013 (Standar Kompetensi Lulusan/SKL, Kompetensi Inti/KI, Kompetensi Dasar/KD, dan Indikator Pencapaian Kompetensi/IPK) dan pembelajaran tematik integratif. Tujuan pembelajaran yang diharapkan adalah agar Bapak/Ibu memahami SKL, KI, dan KD jenjang sekolah dasar serta mampu mengembangkan IPK. Selain itu, Bapak/Ibu juga diharapkan memahami hakikat pembelajaran tematik integratif serta langkah-langkah penerapannya dalam pembelajaran jenjang sekolah dasar.

B. Komponen Kurikulum 2013

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Tahun 2003 mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan definisi tersebut, lebih lanjut dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014, terdapat dua dimensi utama dalam kurikulum. Dimensi pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan dimensi kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Elemen-elemen kurikulum tersebut dapat digambarkan melalui skema berikut.



Gambar 1.1 Skema Dimensi dalam Kurikulum

Dari skema di atas, Bapak/Ibu dapat mengambil kesimpulan bahwa komponen utama dalam sebuah kurikulum, antara lain kompetensi, materi, dan proses.

Begitu juga dengan Kurikulum 2013, ketiga komponen utama di atas juga merupakan landasan dasarnya. Kurikulum 2013 secara teoritis merupakan kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Menurut Barman & Konwar (2011), kompetensi memiliki arti kemampuan dalam memilih dan mengaplikasikan dari perpaduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam sebuah konteks tertentu. Kurikulum berbasis kompetensi dikembangkan untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mencapai empat target Kurikulum 2013, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan.

Dalam Kurikulum 2013, kompetensi memiliki tiga turunan, yaitu standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD). Ketiga kompetensi tersebut harus memuat empat hal, yaitu (1) sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Guna memperdalam pemahaman Bapak/Ibu mengenai turunan kompetensi dalam kurikulum 2013 serta karakteristik materi dalam jenjang sekolah dasar, hal tersebut akan dijabarkan dalam subbab berikut.

1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

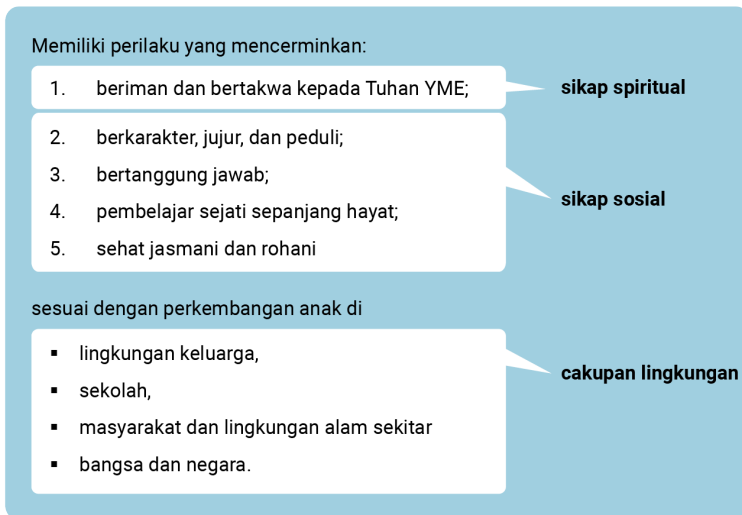
Dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada jenjang sekolah dasar, yang mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Jabaran standar kompetensi lulusan pada jenjang sekolah dasar yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 adalah sebagai berikut.

Dimensi Sikap (Spiritual dan Sosial)	Dimensi Pengetahuan	Dimensi Keterampilan
<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME; 2. berakhlak, jujur, dan peduli; 3. bertanggung jawab; 4. pembelajar sejati sepanjang hayat; serta 5. sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat serta lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara. 	<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ilmu pengetahuan; 2. teknologi; 3. seni; dan 4. budaya <p>serta mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat serta lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.</p>	<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kreatif; 2. produktif; 3. kritis; 4. mandiri; 5. kolaboratif; dan 6. komunikatif <p>melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan.</p>

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi lulusan dapat juga disebut dengan pengikat jenjang sekolah. SKL sekolah dasar artinya kemampuan minimal mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, yang harus dikembangkan dan diperoleh peserta didik selama enam tahun pembelajaran pada sekolah dasar.

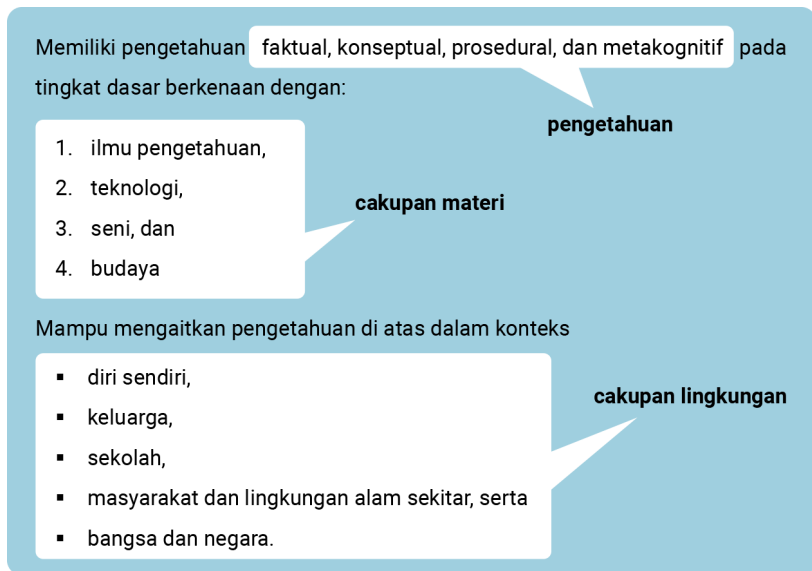
Selanjutnya, setiap dimensi dari kompetensi lulusan dijelaskan pada subbab berikut.

- a. Standar Kompetensi Lulusan Dimensi Sikap. Uraian SKL dimensi sikap dapat dikelompokkan cakupannya seperti bagan di bawah ini.



Berdasarkan uraian SKL dimensi sikap, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima tuntutan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah jenjang sekolah dasar dalam dimensi sikap spiritual dan sosial. Penguatan dan pembiasaan kelima sikap tersebut dilakukan dalam lingkungan keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, saudara, dll.), sekolah (guru, teman sekolah, pegawai sekolah, dll.), masyarakat dan lingkungan alam sekitar (teman bermain, tetangga, dll.), serta bangsa dan negara. Penguatan sikap tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat.

- b. Standar Kompetensi Lulusan Dimensi Pengetahuan. Uraian SKL dimensi pengetahuan dapat dikelompokkan cakupannya seperti bagan di bawah ini.



Berdasarkan SKL di atas, disebutkan ada empat tingkatan pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif) yang menjadi tuntutan pengetahuan selama jenjang sekolah dasar. Jenis pengetahuan tersebut merujuk pada tingkatan dimensi pengetahuan yang dirumuskan oleh Anderson dan Krathwohl (2001). Untuk memahaminya dengan lebih detail, berikut ini adalah penjelasan setiap pengetahuan beserta contoh dari tiap-tiap jenis pengetahuan yang disadur dari materi dalam buku teks kelas I tema empat yang disusun oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) revisi tahun 2017.

1. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan ini merupakan pengetahuan dasar yang harus diketahui peserta didik. Subjenis pengetahuan ini meliputi pengetahuan tentang terminologi dan elemen dasar, seperti pengetahuan tentang kosakata, simbol fonetik, abjad, angka, nama orang, nama hari, dan nama bulan. Contoh pengetahuan faktual dalam buku tematik disajikan dalam gambar berikut.

Keluarga Udin

Udin memiliki ayah.
Udin memiliki ibu.
Udin juga memiliki kakak.
Keluarga Udin terdiri dari ayah, ibu, kakak, dan udin.
Keluarga Udin saling menyayangi.



Hai,
namaku Udin.
Ayahku bernama Rahmat.
Ibuku bernama Fatima.
Kakak perempuanku
bernama Mutiara.



Ayo Ber latihan



Amati foto keluarga Udin.
Sebutkan nama ayah Udin.
Sebutkan nama ibu Udin.
Sebutkan nama kakak Udin.

Teks dan aktivitas yang menunjukkan pemerolehan pengetahuan faktual berupa kosakata baru tentang nama orang

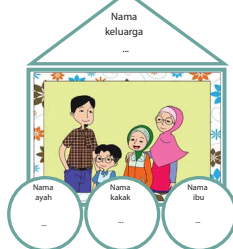
(Sumber: Buku Ajar dari Puskrubuk SD Kelas I, tema Keluargaku [dengan pengubahan])

2. Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual merupakan pengetahuan yang lebih kompleks dari pengetahuan faktual. Pengetahuan ini mengaitkan pengetahuan dasar pada struktur yang lebih besar. Subjenis pengetahuan konseptual meliputi pengetahuan tentang pengklasifikasian dan pengategorian, pengetahuan tentang teori, model, serta struktur. Contohnya adalah kaidah kebahasaan, kelas kata, jenis bangun datar, dan kategorisasi tumbuhan. Selain itu, contoh pengetahuan konseptual dapat dilihat dalam gambar berikut.

Ayo Mengamati

Foto keluarga siapakah ini?
Kalian pasti tahu.
Isilah nama-nama pada foto di bawah ini.



Tahukah kamu?
Foto keluarga berbentuk segi empat.
Segi empat disebut bangun datar.
Contoh bangun datar yang lain adalah segitiga dan lingkaran.

Teks menunjukkan pemerolehan pengetahuan konseptual yang berupa konsep bangun datar

(Sumber: Buku Ajar dari Puskrubuk SD Kelas I, tema Keluargaku [dengan pengubahan])

3. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural lebih mudah dipahami, yaitu pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu, metode dalam melakukan penyelidikan, alur kerja, dan alur menggunakan keterampilan. Subjenis pengetahuan ini, antara lain, adalah pengetahuan tentang keterampilan yang terkait dengan alur kerja dan pengetahuan tentang teknik yang spesifik yang terkait dengan metode. Contohnya adalah keterampilan menyusun teks dengan menggunakan transportasi umum, teknik melakukan sebuah permainan yang baik, dan alur menggunakan sebuah alat dengan benar. Ilustrasi berikut ini adalah contoh untuk pengetahuan prosedural.

Bacalah dengan nyaring.

Aturan Makan di Rumah Siti

Duduk dengan tertib.
Membaca doa sebelum makan.
Makan secukupnya.
Mengucapkan syukur setelah makan.
Membantu ibu merapikan meja.

Aturan saat makan

1. _____
2. _____
3. _____

Bacalah kembali aturan makan yang disusun kelompokmu.
Adakah aturan membantu ibu merapikan meja makan?

Teks dan aktivitas menunjukkan pemerolehan pengetahuan prosedural tentang tata cara makan yang baik

(Sumber: Buku Ajar dari Puskurbuk SD Kelas I, tema Keluargaku [dengan perubahan])

4. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan tentang bagaimana cara seseorang memperoleh sebuah pengetahuan. Subjenis pengetahuan ini, antara lain, adalah pengetahuan tentang diri sendiri dan pengetahuan strategi. Contohnya, pengetahuan mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri, pengetahuan

dalam menentukan cara membaca yang efektif, dan pengetahuan dalam strategi mengerjakan tugas atau ujian. Bagan berikut merupakan contoh pengetahuan metakognitif yang disadur dari buku tematik.

SEKARANG AKU BISA

Berilah tanda centang (✓) pada kotak

1. Aku berlatih sikap syukur, dan berdoa.
2. Aku berlatih sikap peduli, santun, percaya diri, kerja sama, dan teliti.
3. Aku berlatih menuliskan contoh aturan dalam keluarga.
4. Aku berlatih menjelaskan kegiatan yang berhubungan dengan orang tua di rumah.
5. Aku berlatih mempraktikkan cara berpamitan saat berangkat dan pulang sekolah.
6. Aku berlatih meminta izin kepada orang tua sebelum bermain ke luar.

Aktivitas berikut merupakan salah satu contoh peserta didik untuk memperoleh pengetahuan metakognitif berupa pengetahuan mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh.

(Sumber: Buku Ajar dari Puskurbuk SD Kelas I, tema Keluargaku [dengan pengubahan])

c. Standar Kompetensi Lulusan Dimensi Keterampilan. Sebagaimana dimensi lain, SKL dalam dimensi keterampilan juga dikelompokkan sebagai berikut.

Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:

1. kreatif,
2. produktif,
3. kritis,
4. mandiri,
5. kolaboratif, dan
6. komunikatif

cakupan keterampilan

melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan

pendekatan saintifik

Berdasarkan uraian di atas terdapat dua jenis keterampilan, yaitu keterampilan berpikir dan keterampilan bertindak. Secara teori, tuntutan keterampilan yang dimaksud dalam SKL ini mencakup kemampuan berpikir (*soft skills*) dan kemampuan bertindak (*hard skills*).

2. Kompetensi Inti (KI)

Standar kompetensi lulusan yang cakupannya luas dalam jenjang sekolah dasar oleh Kurikulum 2013 diturunkan menjadi kompetensi inti yang lebih detail dalam ruang lingkup tingkat kelas. Lalu apa itu kompetensi inti?

Kompetensi inti (KI), yang dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti dirancang untuk setiap kelas tertentu. Jadi, Kompetensi Inti kelas III merupakan kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan semua pembelajaran di kelas III. Selain itu, kompetensi inti juga menjaga sinkronisasi horizontal berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran pada kelas yang sama dan sinkronisasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada mata pelajaran yang sama pada kelas yang berbeda.

Jabaran kompetensi inti searah dengan kompetensi lulusan yang memuat empat dimensi (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan). Dengan demikian, rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- Kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- Kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- Kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- Kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Berdasarkan ulasan di atas, Bapak/Ibu dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti (KI) merupakan kompetensi pengikat kelas yang mencakup dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Artinya, peserta didik harus memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan tertentu ketika lulus dari tingkat kelas tertentu.

Uraian tentang kompetensi inti untuk jenjang sekolah dasar dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018. Untuk memahaminya, subbab selanjutnya akan berisi penjelasan mengenai kompetensi inti dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan jenjang kelas.

a. Kompetensi Inti Dimensi Sikap Spiritual dan Sosial

Uraian kompetensi inti dimensi sikap spiritual dari kelas I–VI adalah sama, yaitu menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Sementara itu, uraian kompetensi inti dimensi sikap sosial dalam Kurikulum 2013 dari kelas I–VI dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Kompetensi Inti Dimensi Sikap Sosial SD Kelas I–VI

Kelas I–II	Kelas III–IV	Kelas V–VI
Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga serta cinta tanah air

Berdasarkan uraian KI-2 di atas dapat disimpulkan bahwa semua tingkat kelas memiliki kesamaan tuntutan kompetensi dalam dimensi sikap sosial yang meliputi enam sikap, yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri. Keenam sikap tersebut harus dibiasakan dan dicontohkan guru melalui pembelajaran tidak langsung dan tersirat dalam materi pembelajaran.

Perbedaan kompetensi di setiap kelas terletak pada ruang lingkungannya. KI-2 untuk kelas I–II ruang lingkungannya hanya terbatas pada keluarga, teman, dan guru. KI-2 pada kelas III–IV ruang lingkungannya bertambah satu, yaitu tetangga, sehingga menjadi keluarga, teman, guru, dan tetangga. KI-2 untuk kelas V–VI ruang

lingkupnya bertambah satu lagi, yaitu cinta tanah air, sehingga menjadi keluarga, teman, guru, tetangga, dan cinta tanah air.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi inti dimensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Bapak/Ibu dapat mengarahkan peserta didik melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu melalui keteladanan dan contoh dari guru, pembiasaan, dan budaya di lingkungan sekolah.

b. Kompetensi Inti Dimensi Pengetahuan

Kompetensi inti dimensi pengetahuan (KI-3) adalah tuntutan kompetensi peserta didik dalam dimensi pengetahuan. Tabel 3 di bawah ini menyajikan penjabaran kompetensi inti dimensi pengetahuan kelas I–VI.

Tabel 1.2 Kompetensi Inti Dimensi Pengetahuan SD Kelas I–VI

Kelas I–III	Kelas IV	Kelas V–VI
Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, dan membaca) serta bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain	Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, bertanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain

Berdasarkan uraian KI-3 dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tuntutan kompetensi pengetahuan peserta didik untuk kelas I–IV hanya pada tingkat faktual. Sementara itu, cakupan pengetahuan kelas V–VI cakupan pengetahuannya meliputi pengetahuan faktual dan konseptual.

Cara memperoleh pengetahuan tersebut juga memiliki penjenjangan. Pada kelas I–III, pengetahuan faktual diperoleh dengan cara mengamati dan bertanya. Cara mengamati dibatasi pada kegiatan mendengar, melihat, dan membaca. Pada tingkat kelas IV, pengetahuan faktual diperoleh melalui cara mengamati dan bertanya tanpa dibatasi oleh kegiatannya. Selanjutnya, pada kelas V–VI, pengetahuan faktual dan konseptual diperoleh dengan tiga cara, yaitu mengamati, bertanya, dan mencoba.

c. Kompetensi Inti Dimensi Keterampilan

Kompetensi inti dimensi keterampilan (KI-4) adalah tuntutan kompetensi peserta didik dalam hal keterampilan dalam tingkat kelas tertentu. Penjabaran kompetensi inti dimensi keterampilan ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.3 Kompetensi Inti Dimensi Keterampilan SD Kelas I–VI

Kelas I–II	Kelas III–IV	Kelas V–VI
Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, serta dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, serta dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, serta dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik dalam setiap tingkat kelas disajikan dalam empat keterampilan, yaitu bahasa, karya, gerakan, dan tindakan. Tuntutan keterampilan berbahasa dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 1.2 Tuntutan Kompetensi Inti dalam Keterampilan Bahasa untuk Setiap Jenjang Kelas

Berdasarkan gambar di atas, keterampilan berbahasa peserta didik kelas I dan II dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa yang jelas secara pelafalan dan logis (dapat dipahami). Sementara itu, pada kelas III dan IV, peserta didik dituntut untuk dapat memiliki keterampilan berbahasa yang tidak hanya jelas dan logis, tetapi juga sistematis (runtut). Terakhir, peserta didik kelas V dan VI dituntut untuk memiliki keterampilan berbahasa yang lebih baik lagi, yaitu jelas, logis, sistematis, dan kritis.

3. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada tiap-tiap satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 menyatakan bahwa kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, serta kekhasan setiap mata pelajaran.

Dari pengertian tersebut, Bapak/Ibu dapat menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan pengikat mata pelajaran setiap jenjang kelas. Kompetensi dasar terdiri atas dua cakupan, yaitu tuntutan kemampuan minimal (kompetensi) dan tuntutan materi pembelajaran, yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam sebuah mata pelajaran.

Kompetensi dasar meliputi empat dimensi yang sesuai dengan pengelompokan dalam kompetensi inti sebagai berikut.

- Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual untuk menjabarkan KI-1;
- Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial untuk menjabarkan KI-2;
- Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan untuk menjabarkan KI-3; dan
- Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan untuk menjabarkan KI-4.

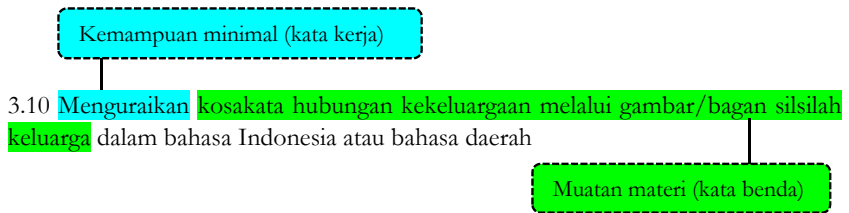
Dalam penulisan, uraian kompetensi dasar juga mengacu pada kompetensi inti. Berikut ini adalah contoh kompetensi dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III.

Angka pertama merujuk pada kompetensi inti dimensi pengetahuan KI-3	Angka kedua merujuk pada urutan dalam uraian kompetensi dasar
Kompetensi Dasar Dimensi Pengetahuan	Kompetensi Dasar Dimensi Keterampilan
3.1 Menggali informasi tentang konsep perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual dan/atau eksplorasi lingkungan	4.1 Menyajikan hasil informasi tentang perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk lisan, tulis, dan visual yang menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif
3.2 Menggali informasi tentang sumber dan bentuk energi yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/ atau eksplorasi lingkungan	4.2 Menyajikan hasil penggalian informasi tentang konsep sumber dan bentuk energi dalam bentuk tulis dan visual yang menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif

Uraian kompetensi dasar selalu didahului dengan dua angka. Angka pertama menunjukkan dimensi kompetensi yang mengacu pada kompetensi inti dan angka kedua urutan dalam kompetensi dasar. Jadi,

angka 3.1 artinya kompetensi dasar dimensi sikap (karena 3 mengacu pada KI-1) dan angka 1 merupakan kompetensi dasar dimensi sikap urutan nomor dua.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kompetensi dasar itu terdiri atas dua komponen utama, yaitu tuntutan kemampuan minimal dan materi pelajaran. Komponen kemampuan dituangkan dalam bentuk kata kerja/tindakan dan komponen materi pelajaran dituangkan dalam bentuk kata benda/uraian materi. Berikut ini adalah contoh kompetensi dasar dimensi pengetahuan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I.



4. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Dalam dokumen Kurikulum 2013, pemerintah pusat telah menyediakan SKL, KI, dan KD secara selaras dan terperinci. Namun, dalam persiapan proses pembelajaran, guru masih membutuhkan perincian indikator yang lebih teknis untuk mengukur ketercapaian kompetensi. Indikator yang menjadi penanda pencapaian KD, yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur, disebut dengan Indikator Pencapaian kompetensi (IPK).

IPK memiliki posisi strategis dalam pencapaian kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Fungsi IPK dalam proses pembelajaran dapat dirangkum sebagai berikut.

- Pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran
- Pedoman dalam mendesain kegiatan pembelajaran
- Pedoman dalam mengembangkan bahan ajar
- Pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar

Berdasarkan uraian di atas, IPK merupakan kunci dan pedoman teknis bagi Bapak/Ibu untuk merancang kegiatan pembelajaran, cakupan dan kedalaman materi pelajaran, dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi dasar.

Sebelum melakukan proses pembelajaran, IPK harus dikembangkan oleh guru dengan menyesuaikan konteks materi, karakteristik peserta didik, dan satuan pendidikan. IPK dikembangkan dengan mengacu pada kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Sebagaimana kompetensi dasar, rumusan IPK dikembangkan sekurang-kurangnya mencakup dua hal, yaitu tingkat kompetensi/kemampuan minimal dan muatan materi yang menjadi media pencapaian kompetensi. Untuk lebih detail, penjelasan mekanisme pengembangan IPK akan dijabarkan pada subbab selanjutnya.

a) Langkah-Langkah Pengembangan IPK

Dalam konteks Kurikulum 2013, pengembangan IPK mengacu pada Revisi Taksonomi Bloom (RTB) Anderson dan Krathwohl. Unsur-unsur yang terdapat dalam rumusan KD dipecah dan diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu dimensi proses berpikir dan dimensi pengetahuan. Dimensi proses berpikir berupa kata kerja operasional (menunjukkan kemampuan minimal) dan dimensi pengetahuan berupa kata benda (menunjukkan muatan materi). Selanjutnya, IPK dikembangkan dalam bentuk kalimat yang memuat penjabaran dari dua kategori tersebut.

Dalam pengembangannya, IPK memiliki tiga kategori, yaitu IPK kunci, IPK penunjang, dan IPK pengayaan. IPK kunci adalah IPK yang menunjukkan kompetensi yang dituntut dalam KD dan kompetensi minimal yang harus dimiliki peserta didik. IPK penunjang adalah IPK yang berisi indikator yang menunjang peserta didik memenuhi IPK kunci. IPK ini merupakan prasyarat tercapainya IPK kunci. IPK yang terakhir adalah IPK pengayaan. IPK ini merupakan IPK yang melebihi tuntutan kompetensi dari standar minimal KD.

Untuk mencapai proses pembelajaran yang berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), Bapak/Ibu hendaknya mengembangkan IPK, mulai dari IPK kunci sampai ke IPK pengayaan secara berurutan.

Selanjutnya, pengembangan IPK dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

1. Tentukan kompetensi dasar yang akan dikembangkan dalam IPK;
2. Analisis kompetensi dalam KD yang berupa kata kerja (dimensi proses berpikir) dan kata benda (dimensi pengetahuan);
3. Tentukan kata kerja operasional berdasarkan Taksonomi Bloom (RTB);
4. Tentukan detail muatan materi dimensi pengetahuan yang terdapat dalam KD; dan
5. Buatlah IPK dalam bentuk kalimat: satu buah KD dapat memuat beberapa IPK, baik IPK kunci, penunjang, maupun IPK pengayaan.

Untuk memperjelas langkah-langkah pengembangan IPK, berikut ini adalah contoh pengembangan IPK dari KD Bahasa Indonesia kelas III.

3.4 Mencermati kosakata dalam teks tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan

4.4. Menyajikan laporan tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat secara tertulis dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.

Selanjutnya, berdasarkan KD tersebut dianalisis muatan dimensi pengetahuan dan dimensi proses berpikir, seperti yang dijabarkan dalam

tabel di bawah ini.

Dimensi Pengetahuan	Dimensi Proses Berpikir
Kosakata dalam teks tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan	Mencermati
Laporan tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat secara tertulis dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif	Menyajikan

Dari kata kerja “mencermati” dan “menyajikan”, kita dapat menentukan kata kerja operasional. Kata benda dalam dimensi pengetahuan yang berupa muatan materi dapat dijabarkan ke dalam perincian materi. Dari hasil pengembangan tersebut, dapat dihasilkan IPK sebagai berikut.

3.4.1 Menyebutkan kosakata dalam teks tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan hewan.

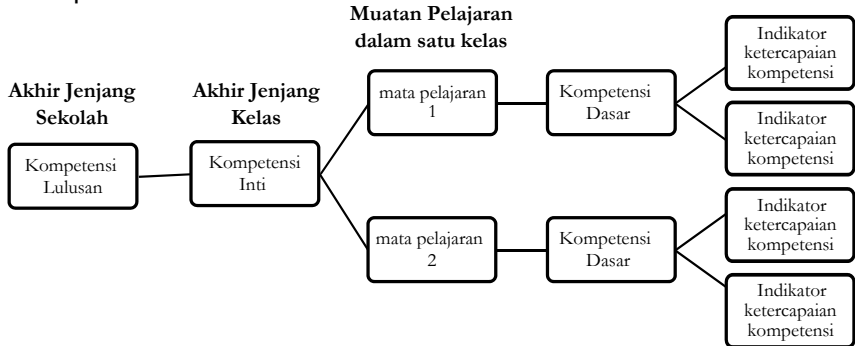
3.4.2 Mengidentifikasi ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan hewan dari teks yang tersedia.

4.4.1 Menuliskan ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan hewan dari gambar poster.

4.4.2 Menyusun kalimat dalam bentuk laporan tentang ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan hewan berdasarkan poster.

5. Keterkaitan SKL, KI, KD, dan IPK

Kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi memiliki keterkaitan yang erat antara satu dan lainnya dalam persiapan pembelajaran jenjang sekolah dasar. Keterkaitan tersebut tidak sulit dipahami setelah ada penjelasan di atas. Bagan berikut disajikan untuk mempermudah mengetahui keterkaitan keempat hal tersebut.



Gambar 1.3 Keterkaitan SKL, KI, KD, dan IPK pada Jenjang Sekolah Dasar

Berdasarkan bagan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi lulusan harus menjadi payung besar dari kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan pengikat semua kompetensi dasar dalam mata pelajaran yang dijabarkan secara teknis dan terukur dalam indikator-indikator. Oleh karena itu, keempat hal tersebut merupakan turunan dan tidak saling bertentangan antara satu dan lainnya.

c. Pembelajaran Tematik Integratif

Dalam konteks Kurikulum 2013, model jaring laba-laba dipilih dan diterapkan dalam pembelajaran tematik di Indonesia. Model jaring laba-laba memiliki karakteristik yang menggunakan pendekatan tema, tema dijadikan sebagai pemersatu beberapa mata pelajaran. Setelah

tema ditemukan, selanjutnya tema dikembangkan menjadi subtema-subtema dengan memperhatikan kaitannya dengan mata pelajaran yang dipadukan (Sukayati, 2009).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari mata pelajaran melalui tema dan subtema. Tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka.

Pembelajaran tematik dilaksanakan di semua kelas pada jenjang sekolah dasar, baik di kelas I–III (kelas rendah) maupun di kelas IV–VI (kelas tinggi). Mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan mata pelajaran dalam pembelajaran tematik. Sementara itu, mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti tidak termasuk mata pelajaran dalam pembelajaran tematik. Pada kelas rendah, mata pelajaran IPA dan IPS tidak berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Matematika serta Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dilakukan secara tematik hanya sampai dengan kelas III, sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri.

1. Langkah-Langkah Merancang Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik integratif menuntut guru agar mempersiapkan pembelajaran dengan mengintegrasikan dan memadukan beberapa pelajaran dalam tema terpadu. Bapak/Ibu harus menyusun dan merancang pembelajaran secara sistematis berdasarkan tema yang dipilih. Berikut ini adalah langkah-langkah untuk merancang pembelajaran tematik integratif yang dapat dilaksanakan sebelum proses pembelajaran.

a. Menentukan tema dalam satu tahun pelajaran

Tema dapat ditentukan oleh pengambil kebijakan, guru, atau ditetapkan bersama dengan peserta didik. Untuk mempermudah dalam merancang pembelajaran tematik, Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan buku teks tematik untuk peserta didik dan guru. Dalam buku teks tersebut termuat tema dan subtema. Subtema merupakan turunan dari tema yang berperan untuk membuat tema lebih spesifik, kontekstual, dan mudah dipahami peserta didik.

b. Memetakan kompetensi dasar dari semua mata pelajaran dalam satu tahun pelajaran

Satu semester mapel terdiri atas empat tema dan setiap tema dibagi menjadi empat subbab. Tugas Bapak/Ibu adalah memetakan KD yang ingin dicapai berdasarkan subtema yang tersedia. Berikut adalah contoh pemetaan KD Bahasa Indonesia untuk kelas I semester I.

Tabel 1.4 Contoh Pemetaan KD Semua Mata Pelajaran dalam Satu Semester

No	Muatan Pelajaran	KD		Tema 1				Tema 2				Tema 3					
				ST 1	ST 2	ST 3	ST 4	ST 1	ST 2	ST 3	ST 4	ST 1	ST 2	ST 3	ST 4		
1	Bahasa Indonesia	3.1	4.1	V	V	V	V										
		3.2	4.2					V	V	V	V						
		3.3	4.3									V	V	V	V		
		3.4	4.4														
Mapel selanjutnya																	

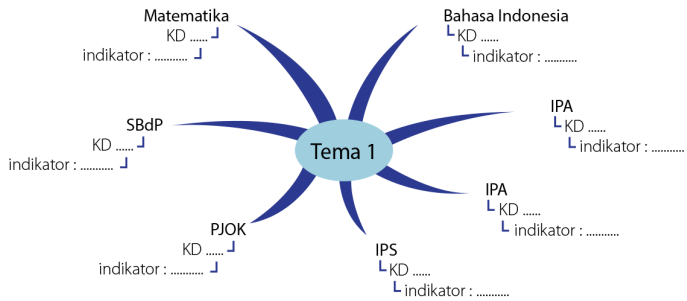
*ST = Subtema

c. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi (IPK) pada setiap kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran

d. Membuat jaringan tema berdasarkan kompetensi dasar dan IPK setiap mata pelajaran

Pembuatan jaringan tema dilakukan untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan dicapai dalam tema yang dipilih. Contoh pembuatan

jaringan tema dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. 4 Jaringan Tema Berdasarkan Mata Pelajaran

(Sumber: Buku panduan pembelajaran tematik terpadu sekolah dasar [dengan pengubahan])

e. Membagi jaringan tema menjadi subtema

Bapak/Ibu juga harus membuat jaringan subtema dari jaringan tema disertai KD. Berikut ini adalah contoh pemetaan kelas I semester I tema 2 subtema 1 dalam buku teks guru.



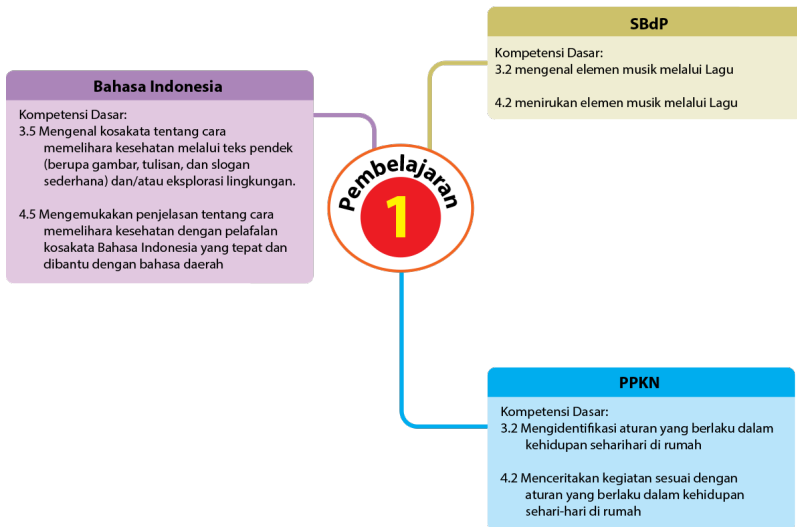
Gambar 1.5 Contoh Pembuatan Jaringan Subtema

(Sumber: Buku panduan pembelajaran tematik terpadu sekolah dasar [dengan pengubahan])

f. Membagi jaringan subtema menjadi jaringan harian

Setelah membagi jaringan subtema, Bapak/Ibu harus membagi dan memilah KD berdasarkan pembelajaran. Pembelajaran menggambarkan satu pertemuan dalam satu hari. Berikut adalah contoh pembuatan jaringan setiap pelajaran berdasarkan subtema yang telah dibuat sebelumnya.

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



Gambar 1.6 Contoh Pembuatan Jaringan Berdasarkan Pembelajaran

(Sumber: Buku panduan pembelajaran tematik terpadu sekolah dasar [dengan pengubahan])

g. Menyiapkan materi pembelajaran

Setelah Bapak/Ibu memetakan KD dalam tema, subtema, dan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah menyiapkan dan memadukan materi pembelajaran berdasarkan KD yang telah disusun. Berikut adalah contoh penyusunan materi pembelajaran dengan keterpaduan antara mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn pada kelas I tema 2.

Setiap hari kita melakukan kegiatan. Tubuh kita menjadi lelah dan butuh istirahat. Salah satu cara tubuh kita beristirahat adalah tidur.

Saat tidur badan terasa lebih santai dan tidak tegang. Manusia juga mengalami pertumbuhan saat tidur. Oleh karena itu, kita perlu tidur yang cukup untuk kesehatan tubuh kita. Tidur juga tidak boleh terlalu lama karena membuat badan menjadi lemas dan tidak sehat.

Ada hal-hal yang dilakukan sebelum tidur, yaitu mencuci kaki, menggosok gigi, dan berdoa.

Cara berdoa setiap agama berbeda-beda. Kita harus menghargai perbedaan tersebut.

Muatan materi Bahasa Indonesia tentang kosakata ciri-ciri makhluk hidup

Muatan materi PPKn tentang keberagaman



(Sumber: Buku Ajar dari Puskurbuk SD Kelas I, tema kegemaranku [dengan pengubahan])

h. Merancang kegiatan pembelajaran harian berdasarkan materi yang disiapkan

Langkah terakhir dalam merancang pembelajaran tematik integratif adalah merancang kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang berdasarkan IPK yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam konteks Kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran dirancang dengan beberapa tuntutan keterampilan abad ke-21. Salah satunya adalah mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan pembelajaran berbasis literasi. Dengan demikian, dalam merancang kegiatan pembelajaran, Bapak/Ibu harus menentukan materi, model pembelajaran, dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran berbasis literasi. Pembahasan mengenai pembelajaran berbasis literasi akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

BAB II

STRATEGI LITERASI DALAM PEMBELAJARAN

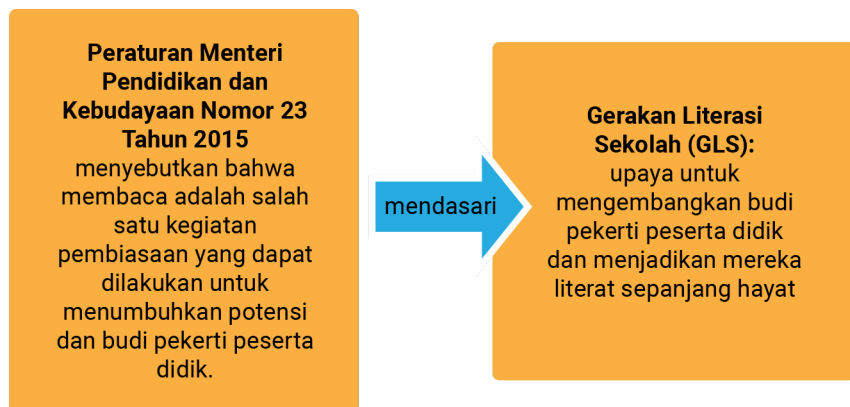
A. Pengantar

Bab ini memuat penjelasan mengenai literasi dan tantangan abad ke-21, definisi literasi, strategi literasi, dan prinsip penerapan pengajaran literasi. Setelah membaca bab ini, Bapak/Ibu diharapkan memiliki pemahaman mengenai literasi dan kemampuan untuk mengimplementasikannya agar tercipta pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik.

B. Literasi dan Tantangan Abad ke- 21

Abad ke-21 ditandai dengan perubahan yang begitu pesat di berbagai bidang, seperti ekonomi dan teknologi. Perubahan ini bukan hanya membuka berbagai peluang, melainkan juga memberikan tantangan yang beraneka ragam.

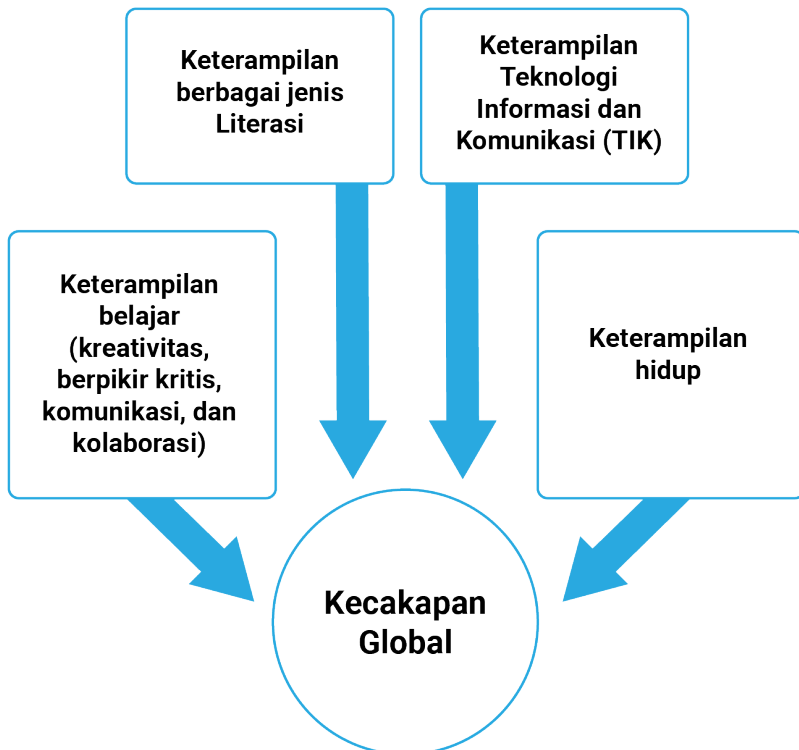
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki berbagai kebijakan untuk memampukan masyarakat Indonesia menghadapi segala tantangan di abad ke-21. Berikut adalah penjelasan yang terkait dengan salah satu kebijakan dan program yang dijalankan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencapai tujuan tersebut.



Perlu dipahami bahwa menjadi individu literat bukan hanya memiliki kemampuan membaca dan menulis seperti yang ditemukan pada praktik literasi konvensional. Hal ini senada dengan pernyataan the Organization for Economic Cooperation & Development (OECD) berikut ini.

Fokus utama literasi bukan pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan pada kemampuan untuk memenuhi tuntutan di abad ini.

Gambar di bawah ini menunjukkan kecakapan global yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik di abad ke-21.



Merujuk pada gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik perlu memahami dan memiliki kemampuan literasi agar dapat menjawab segala tantangan pada abad ke-21.

C. Pengertian Literasi

National Literacy Trust

mendefinisikan literasi sebagai kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak yang menjadikan manusia dapat berkomunikasi secara efektif dan memahami kehidupan.

The Australian Curriculum

menyatakan bahwa literasi adalah pengetahuan dan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik agar mampu mengakses, memahami, menganalisis dan mengevaluasi segala informasi; mengungkapkan pikiran, ide, dan pendapat; berinteraksi dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan baik di dalam maupun luar sekolah.

Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat terlihat bahwa literasi bukan hanya meliputi kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kedua keterampilan berbahasa lainnya (menyimak dan berbicara). Lebih lanjut lagi, literasi mencakup segala pengetahuan dan kemampuan yang dapat menjadikan peserta didik menjadi seseorang yang kritis terhadap berbagai informasi yang tersedia.



Jadi, seorang peserta didik dapat dikatakan sebagai individu yang literat apabila ia mampu menggunakan keempat keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi serta mampu berpikir kritis terhadap segala informasi yang diperolehnya.

Apa yang Bapak/Ibu dapat lakukan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi seorang individu yang literat? Pertanyaan ini akan dijawab pada subbab berikutnya yang membahas mengenai materi dan strategi yang dapat digunakan dalam pengajaran literasi.

D. Strategi Literasi

Mengingat buku ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi Bapak/Ibu yang mengajar di sekolah dasar tingkat rendah (kelas I–III), subbab ini hanya akan membahas strategi pengajaran literasi yang sesuai dengan tingkat tersebut.

Hal yang perlu diperhatikan agar Bapak/Ibu dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik adalah tahapan membaca anak. Tabel berikut menunjukkan keenam tahapan membaca menurut model Chall (dikutip dalam Beers, Beers, dan Smith, 2010).

Tahap 0	Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4	Tahap 5
<ul style="list-style-type: none">• usia: prasekolah (Taman Kanak-Kanak)• kemampuan yang dikembangkan: menyadari bunyi-bunyi dalam sistem bahasa	<ul style="list-style-type: none">• usia: 6 dan 7 tahun• kemampuan yang dikembangkan: memahami hubungan kata dan bunyi• awal pengajaran membaca formal berlangsung pada tahap ini dan peserta didik harus diberi kesempatan untuk memahami kata.	<ul style="list-style-type: none">• usia: 8 tahun• kemampuan yang dikembangkan: membaca secara otomatis• anak-anak juga mengetahui cara menggunakan intonasi dan penekanan yang benar dalam membaca. Kemampuan ini akan memudahkan mereka memahami bacaan.	<ul style="list-style-type: none">• usia: 9-13 tahun• kemampuan yang dikembangkan: membaca untuk mendapatkan informasi• peserta didik lebih banyak menemui teks nonfiksi	<ul style="list-style-type: none">• usia: 14-19 tahun• kemampuan yang dikembangkan: membaca kritis dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber	<ul style="list-style-type: none">• usia: setelah sekolah menengah atas atau masa perkuliahan• kemampuan yang dikembangkan: mengonstruksi pengetahuan dan membentuk opini atas tulisan orang lain

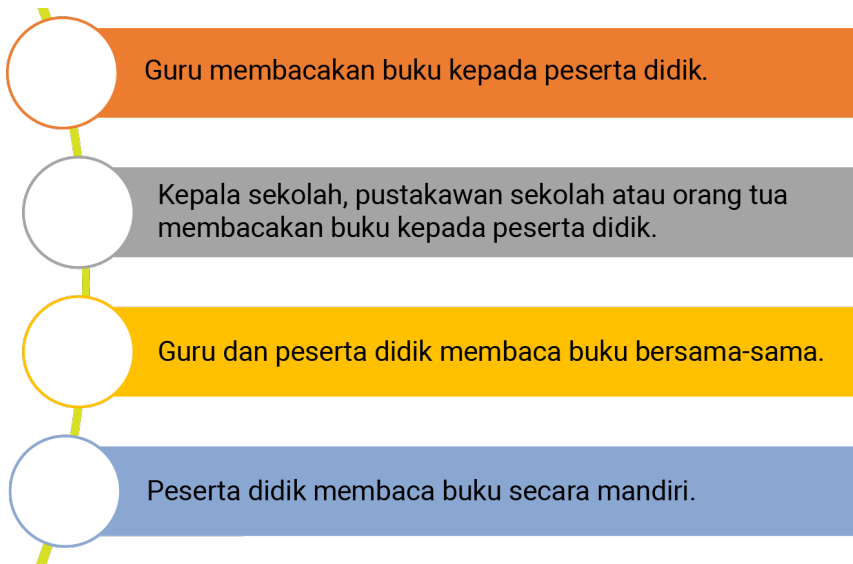
Seperti yang terlihat pada tabel di atas, peserta didik memerlukan pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mereka, dimulai dari pengajaran membaca hingga pengajaran yang membuat mereka mampu berpikir kritis.

Berdasarkan rentang usia yang terdapat pada tabel, peserta didik kelas I–III menempati tahap 1 dan 2. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pengajaran membaca dasar. Pengajaran meliputi pengenalan hubungan bunyi dengan huruf (fonik), merangkai huruf, serta memahami kata dan bacaan.

Bagian berikutnya dari subbab ini akan menjelaskan strategi literasi yang dapat digunakan di dalam kelas pada tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dalam GLS.

1. Pembiasaan

Berdasarkan Panduan GLS di SD (2016), tahapan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dan warga sekolah lainnya dapat melibatkan peserta didik dalam kegiatan 15 menit membaca. Berikut adalah berbagai kegiatan yang dapat dilakukan selama 15 menit membaca.



Buku yang dibaca atau dibaca sendiri oleh peserta didik adalah buku bacaan atau buku cerita, bukan buku pelajaran.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peserta didik di kelas I–III berada pada tahap 1 (tahap membaca dini) dan tahap 2 (tahap membaca awal). Merujuk pada Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran (2018), berikut adalah kriteria buku yang tepat untuk digunakan peserta didik pada setiap tahap.

Membaca Dini	Membaca Awal
<ul style="list-style-type: none">• Buku bergambar (porsi gambar 70%, porsi teks 30%)• Penggunaan ilustrasi/gambar untuk mengembangkan kosakata• Kata-kata yang sama diperkenalkan dalam buku• Peserta didik mendapatkan gambaran mengenai hal-hal yang dekat dengan kehidupan mereka (fiksi dan nonfiksi)	<ul style="list-style-type: none">• Buku bergambar (porsi gambar 50%)• Peserta didik belajar mengenai hal-hal yang dekat dengan lingkungan sosial mereka (fiksi dan nonfiksi)• Kata-kata dalam bacaan berpola dan berima

Kegiatan membaca selama 15 menit ini tidak hanya bermanfaat untuk menumbuhkan minat baca peserta didik, tetapi juga penting untuk mengembangkan kosakata mereka. Mengapa kosakata peserta didik perlu dikembangkan?

Kemampuan kosakata peserta didik perlu dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap bacaan.

2. Pengembangan

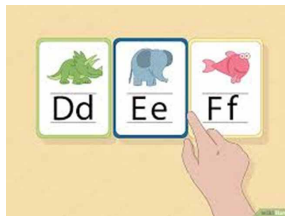
Selain untuk mempertahankan minat baca peserta didik, tahapan pengembangan juga bertujuan untuk meningkatkan kelancaran dan pemahaman mereka terhadap bacaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik perlu terlebih dahulu mengenal kata.

Pada proses pembelajaran, guru dapat melakukan berbagai kegiatan untuk mengenalkan kata kepada peserta didik. Berikut adalah kegiatan yang dapat diterapkan di kelas I.

 <p>Membaca</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru membacakan buku cerita berjudul "Tinggi dan Pendek" (dapat diakses di https://literacy-cloud.org/stories/632-tall-and-short/) ; atau• Guru membaca bersama peserta didik	 <p>Menebak Kata</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru memberikan pertanyaan; misalnya "Dalam cerita, benda apa yang dimulai dari huruf s?"• Peserta didik menebak benda tersebut	 <p>Membahas kata</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru membimbing peserta didik untuk mengaja kata dengan menggunakan kartu kata• Guru bersama peserta didik membahas makna kata
---	---	---

Berikut ini adalah contoh kegiatan lain yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan kata kepada peserta didik.

- a) Guru menunjukkan kartu gambar yang berisi benda atau binatang yang terdapat pada cerita.



(Sumber: [https:// id.wikihow.com/Mengajarkan-Fonik-kepada-Anak](https://id.wikihow.com/Mengajarkan-Fonik-kepada-Anak))

- b) Kemudian, peserta didik menyebutkan kata sesuai dengan gambar.
c) Terakhir, peserta didik menyebutkan huruf yang membentuk kata tersebut.

Kedua contoh kegiatan tersebut dapat dilakukan untuk mencapai kompetensi dasar (KD) bahasa Indonesia sebagai berikut.

KD 3.3

- Menguraikan lambang bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah

KD 4.3

- Melafalkan bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah

Setelah mengenal kata, peserta didik perlu dilatih agar lancar membaca dan memahami apa yang dibacanya. Berikut adalah contoh kegiatan literasi yang dapat dilakukan untuk mencapai kedua tujuan tersebut.

1. Peserta didik, secara bergantian, membaca nyaring sebuah buku cerita yang berjudul "Hari Menangkap" (buku dapat diakses di <https://literacycloud.org/stories/701-it-s-catching-day/>)

6. Peserta didik menceritakan kembali isi cerita

2. Peserta didik membuat bank kata yang berisikan kata-kata yang baru ditemui dalam bacaan

5. Peserta didik membuat peta cerita berdasarkan cerita yang telah dibaca sebelumnya

3. Peserta didik dan guru membahas makna dari kata-kata baru tersebut

4. Peserta didik dan guru berdiskusi mengenai isi bacaan

Kegiatan tersebut dapat dilakukan di kelas II untuk mencapai KD berikut ini.

Bahasa Indonesia

- KD 3.8 Menggali informasi dari dongeng binatang (fabel) tentang sikap hidup rukun dari teks lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan
- KD 4.8 Menceritakan kembali teks dongeng binatang (fabel) yang menggambarkan sikap hidup rukun yang telah dibaca secara nyaring sebagai bentuk ungkapan diri

Pada contoh tersebut, salah satu kegiatan yang dilakukan untuk memastikan pemahaman peserta didik adalah diskusi mengenai isi bacaan. Hal ini selaras dengan pernyataan Palinscar dan Brown (1986) bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang baik ketika mereka terlibat dalam diskusi mengenai teks (dikutip dalam Beers, Beers, dan Smith, 2010).

Kegiatan literasi pada tahapan pengembangan ini dilakukan pada proses pembelajaran. Akan tetapi, peserta didik tidak diberi tugas dan penilaian yang bersifat akademis pada tahapan ini.

Sama halnya dengan tahapan pembiasaan, buku yang digunakan pada tahapan ini adalah buku bacaan dan bukan buku pelajaran.

3. Pembelajaran

Untuk meningkatkan pemahaman peserta didik atas materi pembelajaran, kegiatan literasi dilaksanakan pada semua mata pelajaran. Oleh karena itu, buku yang digunakan pada tahapan ini adalah buku pelajaran.

Berikut adalah contoh berbagai kegiatan literasi yang dapat dilakukan untuk memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.



Membuat kamus dinding

(Sumber: <https://www.kompasiana.com/estik06.com/5857fd77e422bdc6404422e5/kelas-kaya-bahan-teks-bantu-kemampuan-membaca-pada-anak?page=all>)



Meringkas isi bacaan

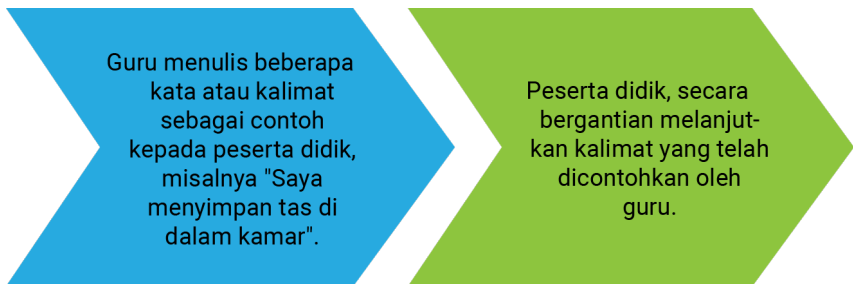
(Sumber: <https://clipartstation.com/school-children-writing-clipart-44-for-kids-writing-clipart/>)



Berdiskusi

(Sumber: <https://clipart4biz.com/explore/distraining-clipart-kids-group-discussion/>)

Duke (2017) memberikan satu contoh konkret kegiatan lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi peserta didik. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif guru dan peserta didik dalam menulis sebuah teks.



Pada kegiatan ini, setiap peserta didik harus mendapatkan kesempatan untuk menulis. Bahkan, peserta didik yang belum dapat menulis sebuah kata dapat berkontribusi dengan menulis sebuah huruf atau menggambar.

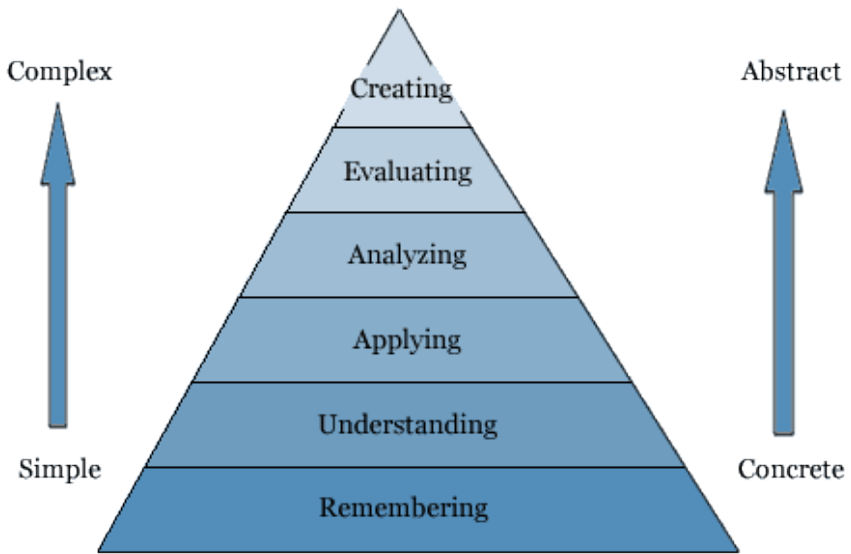
Contoh kegiatan tersebut dapat dilakukan untuk mencapai KD 3.2 dan 4.2 mata pelajaran PPKN kelas I sebagai berikut.

- KD 3.2** { • Mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah
- KD 4.2** { • Menceritakan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah

Contoh-contoh kegiatan yang melibatkan diskusi dapat melatih kemampuan komunikasi peserta didik karena kegiatan tersebut mampu melibatkan mereka dalam pembicaraan yang autentik dan bermakna pada saat proses pembelajaran.

Dengan pembicaraan yang bermakna, peserta didik tidak hanya mampu memiliki pemahaman yang lebih baik, tetapi mereka juga mampu berpikir secara kritis dan memecahkan masalah (Beers, Beers, dan Smith, 2010).

Kemampuan tersebut mengindikasikan keterampilan berpikir aras tinggi/*Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Merujuk pada Revisi Taksonomi Bloom (Anderson, 2001), HOTS dimulai dari kemampuan menganalisis (*analyse*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*). Akan tetapi, proses pembelajaran tidak dapat begitu saja difokuskan pada ketiga keterampilan berpikir tersebut. Untuk mengarahkan peserta didik pada HOTS, mereka perlu berlatih keterampilan berpikir tingkat rendah terlebih dahulu. Keterampilan berpikir ini terdiri atas mengingat (*remember*), memahami (*understand*), dan mengaplikasikan (*apply*).



Gambar 2.1 Domain Kognitif dari Taksonomi Bloom Revisi

(Sumber: <https://sites.google.com/site/bloomstaxonomy2/what-is-bloom-s-taxonomy>)

Pengajaran literasi mengarahkan keterampilan berpikir dimulai dari mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyse*), mengevaluasi (*evaluate*), sampai dengan mencipta (*create*).

Walaupun peserta didik masih berada pada tingkat rendah (kelas I–III), pengajaran sebaiknya tidak hanya terfokus pada keterampilan berpikir tingkat rendah. Bapak/Ibu perlu merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat mengarahkan kemampuan berpikir peserta didik ke tingkat yang lebih tinggi.

Berikut adalah beberapa contoh kegiatan yang dapat mengasah keterampilan berpikir peserta didik.

a) Menyortir kata

Bear, dkk (2015) memandang kegiatan ini sebagai salah satu kegiatan yang dapat melatih kemampuan menganalisis peserta

didik karena kegiatan ini melibatkan peserta didik untuk secara aktif menentukan persamaan dan perbedaan antarkata.

Kegiatan ini dapat dilakukan pada kelas II untuk mencapai KD bahasa Indonesia berikut ini.

- KD 3.2** {
- Menguraikan kosakata dan konsep tentang keragaman benda berdasarkan bentuk dan wujudnya dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan
- KD 4.2** {
- Melaporkan penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang tepat atau bahasa daerah hasil pengamatan tentang keragaman benda berdasarkan bentuk dan wujudnya dalam bentuk teks tulis, lisan, dan visual

Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan pada kegiatan ini.

Peserta didik mendengar beberapa kata berdasarkan kartu huruf/gambar yang disebutkan oleh guru (kata-kata yang disebutkan terkait dengan pengalaman keseharian peserta didik, misalnya air, batu, kertas)

Dengan bantuan guru, peserta didik membuat beberapa kategori dan menyortir kata-kata tersebut (contoh kategori: bentuk dan sifat benda)

Peserta didik melakukan pengamatan terhadap benda-benda di sekitar sekolah

Peserta didik menulis hasil pengamatan terhadap benda-benda yang mereka temui dalam beberapa kalimat sederhana (misalnya: bentuk kertas adalah persegi panjang)

Kegiatan tersebut dapat membantu peserta didik membangun pengetahuan terhadap kata-kata yang dipakai dalam membaca dan menulis.

b) Berdiskusi

Selain dapat mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik, diskusi dapat mengasah pemikiran kritis mereka. Hal ini senada dengan pernyataan Almasi dalam Beers, Beers, dan Smith (2010) bahwa pemikiran tingkat tinggi dapat ditemukan di dalam kelas ketika guru menerapkan diskusi.

c) Mengajukan pertanyaan

Dalam proses pengajaran, Bapak/Ibu diharapkan dapat memberikan pertanyaan yang dapat mengembangkan pemikiran kritis peserta didik. Pertanyaan yang diberikan sebaiknya tidak didominasi oleh pertanyaan yang menunjukkan kemampuan mengingat mereka. Berikut ini adalah contoh pertanyaan untuk setiap tingkat berpikir berdasarkan teks yang berjudul “Inikah Rumahku Sekarang?” (teks dapat diakses di <https://literacycloud.org/stories/469-is-this-my-house-now/>).



Mengingat

- Pertanyaan yang dapat diajukan: “Binatang apa yang diceritakan dalam buku?”

Memahami

- Pertanyaan yang dapat diajukan: “Mengapa binatang tersebut tidak boleh lalai ketika ada pemangsa?”

Mengaplikasi

- Pertanyaan yang dapat diajukan: “Apabila kalian adalah si kodok, apa yang kalian lakukan ketika bertemu pemangsa?”

Menganalisis

- Pertanyaan yang dapat diajukan: “Mengapa tubuh kodok berbeda ketika ia berada di kolam air dan di darat?”

Mengevaluasi

- Pertanyaan yang dapat diajukan: “Pada saat kodok tinggal di kolam air ataupun pada saat tinggal di darat, ia selalu senang apabila bersama teman-temannya. Menurut kalian, bagaimana sifat si kodok tersebut?”

Mencipta

- Instruksi yang dapat diberikan: “Jelaskan perkembangan binatang atau tumbuhan yang telah kalian amati dengan menggunakan gambar dan kalimat sederhana.”

Kegiatan tersebut dapat dilakukan di kelas III untuk mencapai KD berikut ini.

Bahasa Indonesia

KD 3.4 Mencermati kosakata dalam teks tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan

KD 4.4 Menyajikan laporan tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat secara tertulis menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif

E. Prinsip Penerapan Strategi Literasi

Berikut adalah keenam prinsip yang harus diperhatikan dan dipahami dalam menerapkan pengajaran literasi yang baik (Beers, Beers, dan Smith, 2010).

- Tahapan perkembangan literasi**
 - Setiap guru perlu memperhatikan tahapan perkembangan membaca peserta didik agar dapat memilih strategi pengajaran literasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Akan tetapi, satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa perkembangan membaca setiap peserta didik tidak sama. Oleh karena itu, para guru sebaiknya melihat tahapan perkembangan tersebut secara fleksibel.
- Pengajaran literasi yang seimbang**
 - Setiap peserta didik bukan hanya perlu memiliki keterampilan terkait kata dan bunyinya (fonik), tetapi juga perlu memahami kata-kata tersebut. Hal ini menjadi dasar pengajaran literasi yang seimbang, yaitu pengajaran yang mengintegrasikan kedua pendekatan (pengajaran bahasa secara keseluruhan dan pengajaran fonik).
- Pengalaman literasi di semua bidang kurikulum**
 - Untuk meningkatkan pemahaman peserta didik atas beragam disiplin ilmu, guru perlu mengajarkan atau melatih keterampilan membaca dan menulis mereka dalam berbagai mata pelajaran. Selain meningkatkan pemahaman mereka, pengajaran seperti ini juga bertujuan agar peserta didik mampu mengaitkan atau mencari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
- Kegiatan literasi yang bermakna**
 - Peserta didik belajar membaca dan menulis agar dapat berkomunikasi dengan orang lain. Untuk mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik, guru perlu memberikan kesempatan bagi mereka membaca dan menulis sesuatu yang dekat dengan pengalaman keseharian mereka.
- Peranan diskusi dan bahasa lisan di kelas literasi**
 - Dalam kehidupan, setiap orang diharapkan dapat mengungkapkan pendapatnya, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyatakan ketidaksetujuan atas pendapat orang lain. Merujuk pada hal tersebut, guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat terlibat dalam diskusi, percakapan, dan kegiatan lain yang dapat mengembangkan kemampuan komunikasi lisan mereka.
- Pengakuan dan penerimaan akan keberagaman peserta didik dan warga sekolah**
 - Pengajaran perlu memberikan pengalaman literasi terkait keanekaragaman budaya kepada peserta didik. Buku-buku yang tersedia di sekolah sebaiknya menggambarkan keanekaragaman budaya yang terdapat di sekolah. Hal ini bertujuan agar mereka dapat belajar dari sosok yang menghargai budaya.

BAB III

MODEL PEMBELAJARAN

A. Pengantar

Pada bab ini, Bapak/Ibu akan mempelajari dua model pembelajaran dari antara beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendekatan tematik, yaitu model pembelajaran penyingkapan dan berbasis proyek. Melalui kedua model tersebut, pembelajaran akan dilaksanakan melalui aktivitas-aktivitas sehingga peserta didik mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Pengetahuan dan keterampilan diperoleh peserta didik tidak secara langsung dari guru, tetapi melalui aktivitas-aktivitas tersebut. Pada bab ini, Bapak/Ibu akan mempelajari konsep model pembelajaran tersebut, terutama langkah-langkah pelaksanaannya dan ilustrasi atau contoh pelaksanaannya dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu.

B. Model Pembelajaran Penyingkapan

1. Konsep Model Pembelajaran Penyingkapan

Model pembelajaran penyingkapan merupakan model pembelajaran yang diilhami oleh pemikiran Jerome Bruner. Menurut Bruner (lihat Maheswari, 2013), proses dalam memahami sesuatu dalam pembelajaran menuntut keaktifan peserta didik dalam memberikan ide/pendapat selama kegiatan pembelajaran. Peserta didik juga akan lebih mudah memahami pembelajaran jika dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik memperoleh pengetahuan tidak secara langsung diberitahu oleh guru, tetapi peserta didik menemukan atau menyimpulkan sendiri pengetahuan tersebut.

Peranguru ialah menyusun kegiatan yang dapat mengantarkan peserta didik menemukan sendiri pengetahuannya. Guru perlu menyiapkan aktivitas atau bahan pembelajaran yang dapat berupa objek, fenomena, atau teks (dapat satu atau lebih) yang akan diamati bersama dengan peserta didik. Untuk mengarahkan agar peserta didik mengamati, guru menyiapkan masalah atau pertanyaan sehingga peserta didik terdorong untuk mengetahui jawabannya dengan mengamati bahan yang diberikan

oleh guru atau aktivitas yang telah dilakukan.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran ini menyerupai langkah-langkah dalam melakukan penelitian, yaitu membangun rasa ingin tahu, merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, memverifikasi hasil analisis data, dan menyusun kesimpulan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ini, Bapak/Ibu harus dapat menyusun kegiatan yang mengantarkan peserta didik menemukan sendiri pengetahuannya. Bapak/Ibu menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan pembenaran atas pengetahuan yang ditemukan oleh peserta didik.

Nah, bagaimana cara melaksanakan model pembelajaran penyingkapan ini? Pada subbab selanjutnya, Bapak/Ibu akan mempelajari langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran ini. Untuk memudahkan, penjelasan akan disertai dengan contoh penerapannya dalam mencapai kompetensi dasar yang dituju.

2. Contoh Pelaksanaan Model Pembelajaran Penyingkapan

Bapak/Ibu, kita akan mempelajari langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran penyingkapan dan penerapannya dalam pembelajaran. Dalam penjelasan berikutnya, kita akan mempelajari penerapan model pembelajaran penyingkapan ini untuk mencapai materi kelas I. Tema yang digunakan ialah “Keluargaku” yang mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Berikut adalah kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi (IPK).

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
Bahasa Indonesia 3.9 Memerinci kosakata dan ungkapan untuk memperkenalkan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat	Bahasa Indonesia 3.9.1 Menyebutkan kosakata dan ungkapan untuk memperkenalkan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya secara lisan dan tulis

<p>tinggalnya secara lisan dan tulis yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah</p> <p>4.9 Menggunakan kosakata dan ungkapan yang tepat untuk memperkenalkan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya secara sederhana dalam bentuk lisan dan tulis</p>	<p>yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah</p> <p>4.9.1 Melengkapi kalimat dalam bentuk lisan dan tulis dengan kosakata dan ungkapan yang tepat untuk memperkenalkan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya</p>
<p>Matematika</p> <p>3.8 Mengetahui dan menentukan panjang dan berat dalam satuan tidak baku dengan menggunakan benda/situasi konkret</p> <p>4.8 Melakukan pengukuran panjang dan berat dalam satuan tidak baku dengan menggunakan benda/situasi konkret</p>	<p>Matematika</p> <p>3.8.1 Menyebutkan benda/situasi konkret sebagai alat ukur satuan tidak baku</p> <p>4.8.1 Melakukan pengukuran panjang dalam satuan tidak baku dengan menggunakan benda/situasi konkret dengan cara yang benar</p> <p>4.8.2 Menyebutkan ukuran panjang dalam satuan tidak baku dengan menggunakan benda/situasi konkret</p>

Berdasarkan IPK tersebut, dapat disusun tujuan pembelajaran dan kegiatan untuk mencapainya. IPK tersebut dapat dicapai melalui satu pembelajaran atau lebih, serta dapat juga diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Dalam subbab ini, Bapak/Ibu akan mempelajari penerapan model pembelajaran penyingkapan untuk mencapai IPK tersebut.

Selanjutnya, kita akan mempelajari secara terperinci tiap langkah penerapan model pembelajaran penyingkapan. Langkah-langkah model pembelajaran penyingkapan adalah membangun rasa ingin tahu, merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, memverifikasi hasil analisis data, dan menyusun kesimpulan.

Model pembelajaran penyingkapan yang dicontohkan akan berfokus menyingkap pengetahuan mengenai pengukuran dengan satuan tidak baku (mata pelajaran Matematika), tetapi dalam proses pembelajarannya, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berikut ini adalah contoh penerapan untuk mencapai IPK yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran penyingkapan.

a) Membangun rasa ingin tahu

Membangun rasa ingin tahu merupakan langkah pertama dari model pembelajaran penyingkapan. Langkah awal ini sangat penting untuk memantik rasa ingin tahu/penasaran agar perhatian peserta didik terpusat untuk mencari lebih dalam dan menemukan sendiri pengetahuan yang dikehendaki guru. Kegiatan dapat dilakukan dengan memberikan teks tertulis/lisan atau gambar kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan stimulus agar peserta didik tertarik untuk mempelajarinya lebih lanjut.

Contoh pembelajaran:

Pada tahap pembelajaran ini, dapat dimulai dengan memasukkan materi Bahasa Indonesia. Berikut contoh langkah-langkah kegiatan yang dapat dilakukan:

- 1) Peserta didik membaca teks bersama-sama dengan bantuan guru atau menirukan guru. Teks yang dibaca mawadahi kompetensi Bahasa Indonesia, yaitu mengajarkan kosakata terkait anggota keluarga. Contoh teks:



Keluarga Besarku

Namaku Dodi.
Aku memiliki keluarga besar.
Ada kakek dan nenek.
Ada paman dan bibi.
Aku juga memiliki sepupu.
Kakek adalah ayah dari ayah atau ibu kita.
Nenek adalah ibu dari ayah atau ibu kita.
Paman adalah saudara laki-laki ayah atau ibu kita.
Bibi adalah saudara perempuan ayah atau ibu kita.
Sepupu adalah anak paman atau bibi.

(Sumber: Buku Ajar dari Puskurbuk SD Kelas I, tema Keluargaku [dengan pengubahan])

- 2) Peserta didik mencocokkan tulisan kosakata anggota keluarga dengan gambar dalam bagan silsilah keluarga berdasarkan teks tersebut.
- 3) Peserta didik menjawab anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan yang tidak tinggal dalam satu rumah.
- 4) Peserta didik menjawab pertanyaan stimulus dari guru mengenai tinggi badan anggota keluarganya yang tinggal dalam satu rumah: siapa yang paling tinggi dan pendek, ayah atau ibu yang lebih tinggi, siapa yang paling tinggi di antara saudara, dan sebagainya.

b) Merumuskan masalah

Langkah kedua ialah merumuskan masalah. Pada langkah ini, guru mengarahkan atau memberikan masalah yang harus diselesaikan peserta didik. Dalam mengarahkan peserta didik merumuskan masalah, kita perlu memberikan stimulus agar mereka menggunakan pengetahuannya hingga mampu mengenali masalah tersebut.

Contoh pembelajaran:

Pada langkah ini, kita dapat memulainya dengan pengajaran Matematika, yaitu pengukuran. Berikut contoh langkah-langkah kegiatan yang dapat dilakukan:

- 1) Peserta didik diminta melihat teman-temannya di kelas dan menjawab siapa yang paling tinggi di kelas.
- 2) Peserta didik diminta melihat teman sebangkunya dan menjawab siapa yang lebih tinggi.
- 3) Peserta didik menjawab pertanyaan stimulus dari guru mengenai bagaimana cara mengetahui tinggi badan kita dan bagaimana cara mengukurnya.
- 4) Peserta didik memperhatikan penjelasan guru bahwa kita dapat mengukur tinggi badan dengan jengkal tangan. Guru mempraktikkan mengukur tinggi badan salah satu peserta didik dengan jengkal tangan. Guru mengukur dengan cara meminta peserta didik berdiri tegap dengan lengan lurus di samping badan. Cara mengukur dengan jengkal ialah dengan menyentuh bagian

samping badan. Pastikan peserta didik tidak mencontoh dengan menyentuh bagian tubuh yang lain. Lalu, guru meminta tiap peserta didik mencoba mengukur tinggi badan teman sebangku (pastikan laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan).

- 5) Peserta didik memperhatikan penjelasan guru bahwa kita dapat mengukur benda lain di kelas dengan jengkal tangan, lalu guru mempraktikkannya. Peserta didik ikut menyebutkan hitungan jengkal tangan mengikuti guru.
- 6) Peserta didik menjawab pertanyaan stimulus mengenai benda apa lagi yang dapat digunakan untuk mengukur. Lalu, guru mencontohkan mengukur dengan benda lain di sekitar, misalnya pensil.
- 7) Peserta didik menerima stimulus pertanyaan dari guru mengenai benda apa lagi yang dapat digunakan untuk mengukur papan tulis dan benda apa lagi di kelas selain papan tulis yang dapat diukur. Permasalahan yang akan diselesaikan peserta didik ialah benda apa yang dapat digunakan untuk mengukur dan bagaimana caranya.

c) Mengumpulkan data

Setelah permasalahan dirumuskan, peserta didik mengumpulkan data untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Data dapat dikumpulkan melalui kegiatan pengamatan atau eksperimen. Guru dapat menyusun kegiatan atau memberikan bahan-bahan agar peserta didik mampu mengumpulkan data, menganalisisnya, dan menyimpulkannya.

Contoh pembelajaran:

Pada tahap ini, guru mengarahkan peserta didik untuk mengumpulkan data mengenai “benda apa yang dapat digunakan untuk mengukur dan bagaimana cara menggunakannya?” Berikut contoh langkah-langkah kegiatan yang dapat dilakukan:

- 1) Peserta didik dibagi ke dalam kelompok (3–4 orang tiap kelompok). Tiap kelompok diberi tugas untuk mengukur panjang meja dengan menggunakan jengkal tangan dan pensil.

- 2) Tiap peserta didik dalam kelompok harus mencoba mengukur panjang meja dengan jengkal tangan. Jika peserta didik kesulitan, guru akan memberikan contoh. Tiap peserta didik dalam satu kelompok akan mengukur meja yang sama. Hasilnya dituliskan dalam tabel berikut ini.

No.	Nama anggota kelompok	Ukuran meja (Percobaan 1)	Ukuran meja (Percobaan 2)
1. jengkal jengkal
2. jengkal jengkal
Dsb.			

- 3) Peserta didik mengukur meja kembali dengan menggunakan benda lain, misalnya, pensil (ditugasi oleh guru). Pensil yang digunakan harus sama dalam satu kelompok. Hasilnya dituliskan dalam tabel berikut ini.

No.	Nama anggota kelompok	Ukuran meja (Percobaan 1)	Ukuran meja (Percobaan 2)
1. pensil pensil
2. pensil pensil
Dsb.			

- 4) Peserta didik kembali diminta untuk mengukur panjang meja dengan menggunakan benda lain yang ada di sekitar mereka. Peserta didik di dalam satu kelompok memilih sendiri alat ukurnya. Guru memandu kelompok yang kesulitan. Hasilnya dituliskan dalam tabel berikut ini.

No.	Nama anggota kelompok	Ukuran meja (Percobaan 1)	Ukuran meja (Percobaan 2)
1. (nama benda) (nama benda)
2. (nama benda) (nama benda)
Dsb.			

d) Menganalisis data

Setelah melakukan pengumpulan data, guru mengarahkan peserta didik untuk menganalisis data yang didapat untuk menjawab permasalahan. Kegiatan menganalisis ialah memahami pola atau keterkaitan dari data yang telah dikumpulkan. Untuk mengarahkannya, guru dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan.

Dalam contoh pembelajaran ini, tahap menganalisis data dapat dilakukan bersamaan dengan tahap **memverifikasi data**. Berikut adalah penjelasan tahap memverifikasi data.

e) Memverifikasi hasil analisis data

Verifikasi data berarti mengonfirmasi apakah hasil analisis data telah benar atau belum. Verifikasi data dapat dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan kelompok lain, penjelasan dari buku atau guru.

Contoh pembelajaran:

Dalam contoh pembelajaran ini, tahap menganalisis data dan memverifikasi data dapat dilakukan bersamaan. Pada tahap menganalisis data, guru dapat membahas pengalaman mereka saat mengukur dengan menggunakan jengkal, pensil, dan benda lain yang mereka pilih. Dalam pembahasan itu, guru memberikan pernyataan benar atau salah atas jawaban peserta didik. Koreksi dari guru itulah yang disebut dengan tahap memverifikasi data. Berikut ini adalah contoh langkah-langkah kegiatan yang dapat dilakukan (pembahasan dilakukan oleh guru pada tiap kelompok):

- 1) Peserta didik menjawab pertanyaan mengenai benda apa saja yang dapat digunakan untuk mengukur panjang meja.
- 2) Peserta didik menjelaskan/memeragakan kepada guru saat dia mengukur panjang meja.
- 3) Peserta didik menyampaikan hasil pengukuran mereka.
- 4) Guru memberikan konfirmasi jawaban, benar atau salah.
- 5) Jika ada hasil pengukuran yang salah, guru memeriksa cara pengukuran peserta didik (yang bersangkutan diminta mempraktikkan) dan guru menunjukkan letak kesalahannya.

- 6) Jika ada perbedaan ukuran (kemungkinan pada ukuran yang menggunakan jengkal), guru memberikan pertanyaan stimulus untuk mengetahui mengapa hal itu terjadi. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk membandingkan jengkalnya dengan jengkal temannya.
- 7) Untuk ukuran yang menggunakan pensil (kemungkinan besar hasilnya sama), peserta didik diarahkan untuk menjawab mengapa ukuran dengan pensil sama hasilnya. Jawaban yang diharapkan/ diarahkan adalah karena panjang pensil sebagai satuan ukur tidak berubah seperti jengkal tangan.
- 8) Peserta didik diarahkan untuk berpikir kritis: mana yang sebaiknya dipilih untuk mengukur, jengkal tangan atau pensil, dan apa alasannya.
- 9) Guru juga membahas pengukuran dengan alat yang dipilih peserta didik, apa bedanya pengukuran dengan jengkal atau pensil.

f) Membuat kesimpulan

Langkah terakhir ialah menyusun kesimpulan. Kesimpulan merupakan jawaban dari permasalahan yang ditemukan peserta didik di awal kegiatan pembelajaran. Pada langkah ini, peserta didik diharapkan telah mampu membuat kesimpulan secara mandiri. Namun, bila peserta didik menghadapi kesulitan dalam menyusun kesimpulan, guru hendaknya menuntun mereka menyusun kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan.

Contoh pembelajaran:

Pada contoh ini, peserta didik diarahkan untuk menjelaskan kembali hasil dari kegiatan sebelumnya yang secara tidak langsung telah menjawab permasalahan yang terkait dengan benda yang dapat digunakan untuk mengukur dan cara mengukurnya. Berikut adalah contoh langkah-langkah kegiatan yang dapat dilakukan:

- 1) Peserta didik menjawab pertanyaan mengenai benda-benda apa saja yang dapat digunakan untuk mengukur.
- 2) Peserta didik menjelaskan bagaimana cara mengukur dengan benda-benda tersebut.

- 3) Peserta didik menjawab pertanyaan mengenai benda mana yang lebih baik digunakan untuk mengukur, pensil, jengkal, atau benda yang lain, dan menyebutkan alasannya.

Pembelajaran lanjutan:

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran penyingkapan telah selesai. Untuk mencapai kompetensi keterampilan peserta didik, guru dapat memberikan tugas. Berikut adalah contoh langkah-langkah kegiatan yang dapat dilakukan:

- 1) Peserta didik diberi tugas untuk mengukur tinggi badan anggota keluarga dengan satuan takbaku pilihan mereka sendiri. Hasil pengukuran diisikan ke dalam teks rumpang. Berikut adalah contoh teksnya.

Hai, namaku
Aku memiliki,,,, (sebutkan ayah/ibu/kakak/adik).
Nama ayahku adalah
Nama ibuku adalah
Kakakku bernama
Adikku bernama
Yang paling tinggi di keluargaku adalah, tingginya
Yang paling pendek di keluargaku adalah, tingginya

Dari tugas tersebut, peserta didik dapat mengasah keterampilan berbahasa Indonesia, yaitu memperkenalkan anggota keluarga dan keterampilan Matematika, yaitu melakukan pengukuran dengan satuan takbaku.

C. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

1. Konsep Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik bekerja secara kolaboratif untuk mengerjakan suatu proyek. Melalui pengerjaan proyek ini, kompetensi yang menjadi target pembelajaran diharapkan dapat dicapai peserta didik. Hasil proyek bukan hanya sekadar pemberian tugas yang ditentukan oleh guru, walaupun guru sebenarnya telah memiliki bayangan ingin mengarahkan

peserta didik untuk membuat produk tertentu. Akan tetapi, guru perlu memberikan pertanyaan-pertanyaan arahan sehingga memunculkan suatu masalah. Dari pembahasan masalah tersebut, peserta didik diarahkan untuk mendesain proyek tertentu sebagai penyelesaian masalah. Hasil proyek tidak hanya dikumpulkan setelah selesai dikerjakan, tetapi juga dipresentasikan atau digunakan sebagaimana tujuan pengerjaan proyek tersebut. Di akhir kegiatan, peserta didik juga dilatih mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan mengevaluasi tiap kegiatan yang dilakukan selama pengerjaan proyek.

Menurut Larmer dkk (2015), ada beberapa prinsip dari pembelajaran berbasis proyek, yaitu sebagai berikut:

a) Pemberian masalah atau pertanyaan arahan (*challenge or question*)

Proyek yang akan dilakukan merupakan jawaban dari masalah yang diberikan guru. Masalah dapat berupa pemberian pertanyaan arahan dari guru. Misalnya, jika peserta didik diharapkan dapat membuat kerajinan tangan, guru tidak langsung meminta peserta didik membuatnya. Akan tetapi, guru dapat menstimulus dengan memunculkan masalah bahwa kelas mereka kurang indah sehingga diperlukan hiasan. Oleh karena itu, kerajinan tangan yang akan dibuat diarahkan menjadi penyelesaian masalah tersebut.

b) Pelaksanaan proyek melalui penyelidikan (*sustained inquiry*)

Dalam pelaksanaan proyek, peserta didik diarahkan untuk melakukan penyelidikan secara terus-menerus. Misalnya, dalam masalah kelas yang kurang indah, peserta didik diarahkan untuk mencari solusi. Artinya, peserta didik harus berusaha untuk mengetahui cara memperindah kelas, membuat perhiasan yang bagus dengan memanfaatkan barang-barang yang ada di sekitarnya, dan sebagainya. Selain itu, dalam proses pengerjaannya, peserta didik juga akan menemukan hambatan-hambatan yang menuntut mereka mencari jalan keluar agar proyeknya terlaksana.

c) Berkorelasi dengan kehidupan nyata (*authenticity*)

Proyek yang akan dikerjakan sebaiknya yang berkaitan dengan

kehidupan nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik, misalnya, proyek pembuatan perhiasan seperti contoh di atas. Proyek itu dibuat karena ada masalah dengan kelas mereka, yang kurang indah. Lalu, mereka membuat perhiasan dengan memanfaatkan benda-benda yang berada di sekitar mereka dan hasilnya berupa perhiasan yang akan dipajang untuk memperindah kelas mereka.

d) Peserta didik terlibat dalam kesepakatan proyek (*student voice and choice*)

Dalam perencanaan hingga pelaksanaan proyek, peserta didik terlibat secara aktif dalam menentukan hal-hal yang diperlukan. Misalnya, untuk proyek pembuatan perhiasan, peserta didik diarahkan untuk merancang desainnya, memilih bahan-bahan yang digunakan, menentukan jadwal pelaksanaannya, dan sebagainya.

e) Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan kegiatan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran proyek. Refleksi dapat dilakukan dengan melihat efektivitas proyek yang dilakukan, perencanaan hingga pelaksanaannya, hambatan dan cara mengatasinya, serta kebermanfaatan proyek tersebut. Kegiatan ini dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan kemampuan metakognitifnya.

f) Kritik dan revisi (*critique and revision*)

Proyek yang telah dilakukan perlu mendapat kritik dan masukan dari kelompok lain dan guru. Kritik dan masukan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk merevisi hasil proyek agar menjadi lebih baik.

g) Publikasi produk (*public product*)

Hasil proyek tidak hanya dikumpulkan untuk dinilai oleh guru. Akan tetapi, perlu dipublikasikan. Peserta didik perlu mempresentasikan proyeknya di depan orang lain. Hasil proyek juga dapat dipublikasikan melalui berbagai media sesuai dengan

fungsi atau kebermanfaatan hasil proyek tersebut.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ini, Bapak/Ibu mengarahkan atau memberikan masalah kepada peserta didik hingga mereka tergerak mengerjakan proyek tertentu. Melalui pengerjaan proyek, peserta didik diharapkan mampu memperoleh pengetahuan sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Bapak/Ibu perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran proyek di atas agar mampu menerapkan pembelajaran berbasis proyek dengan baik. Selain itu, Bapak/Ibu juga diharapkan dapat membedakannya dengan pembelajaran yang diakhiri proyek. Pembelajaran yang diakhiri proyek merupakan pembelajaran yang memberikan tugas tertentu yang telah ditentukan oleh guru. Pembelajaran tersebut juga tidak memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis proyek.

Selain memiliki prinsip-prinsip pembelajaran yang perlu dipatuhi, pembelajaran berbasis proyek memiliki langkah-langkah pembelajaran yang memenuhi prinsip-prinsip tersebut. Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek akan dijelaskan secara terperinci pada subbab berikut ini. Tiap langkah akan dijelaskan sekaligus contoh penerapannya dalam pembelajaran untuk memudahkan pemahaman.

2. Contoh Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Bapak/Ibu, kita akan mempelajari langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek dan penerapannya dalam pembelajaran. Dalam penjelasan berikutnya, kita akan mempelajari penerapan model pembelajaran berbasis proyek ini untuk mencapai materi kelas III. Tema yang digunakan ialah “Bumi dan Alam Semesta” yang mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Berikut adalah

kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi (IPK).

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
<p>Bahasa Indonesia</p> <p>3.1 Menggali informasi dari teks laporan informatif hasil observasi tentang perubahan wujud benda, sumber energi, energi alternatif, perubahan iklim dan cuaca, rupabumi dan perubahannya, serta alam semesta dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman</p> <p>4.1 Mengamati dan mengolah isi teks laporan informatif hasil observasi tentang perubahan wujud benda, sumber energi, energi alternatif, perubahan iklim dan cuaca, rupabumi dan perubahannya, serta alam semesta secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman</p>	<p>Bahasa Indonesia</p> <p>3.1.1 Menjelaskan macam-macam rupabumi</p> <p>4.1.1 Menuangkan pengetahuan mengenai rupabumi ke dalam bentuk peta timbul</p> <p>4.1.2 Mempresentasikan rupabumi yang telah dibuat dalam bentuk peta timbul</p>
<p>Matematika</p> <p>3.1 Memahami sifat-sifat operasi hitung bilangan asli melalui pengamatan pola penjumlahan dan perkalian</p> <p>4.2 Merumuskan dengan kalimat sendiri, membuat model matematika dan memilih strategi yang efektif dalam memecahkan masalah nyata</p>	<p>Matematika</p> <p>3.1.1 Menemukan bahwa perkalian merupakan penjumlahan yang berulang</p> <p>3.1.2 Menyelesaikan soal penjumlahan dan perkalian</p> <p>4.2.1 Menerapkan operasi hitung untuk memecahkan masalah (menggunakan operasi hitung untuk menentukan</p>

sehari-hari yang berkaitan dengan, penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian bilangan bulat, waktu, panjang, berat benda, dan uang, serta memeriksa kebenaran jawabnya	bahan yang dibutuhkan untuk membuat peta timbul)
---	--

Untuk mencapai KD dan IPK di atas yang terdiri atas dua mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia dan Matematika, contoh proyek yang dapat dilaksanakan ialah pembuatan peta timbul yang memperlihatkan berbagai rupabumi (daratan rendah dan tinggi, lautan dalam dan dangkal, pegunungan, serta sungai). Peta timbul dapat dibuat dari bubur kertas bekas. Kompetensi Bahasa Indonesia dapat dicapai melalui kegiatan mengumpulkan informasi yang terkait dengan rupabumi untuk membuat peta serta kegiatan presentasi untuk melaporkan peta yang telah dibuat. Kompetensi Matematika dapat dicapai melalui kegiatan penghitungan peralatan dan bahan-bahan untuk pengerjaan proyek.

Selanjutnya, kita akan mempelajari secara terperinci tiap langkah penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk mencapai IPK yang telah dirumuskan. Langkah-langkah model pembelajaran berbasis proyek adalah memberikan pertanyaan arahan, mendesain proyek, menyusun jadwal, pelaksanaan proyek, presentasi hasil proyek, dan evaluasi proyek.

a) Memberikan pertanyaan arahan

Pertanyaan arahan merupakan pertanyaan dari guru yang harus diselesaikan dan dijawab oleh peserta didik melalui sebuah proyek. Bapak/Ibu dapat menyiapkan pertanyaan arahan ini sebelum pembelajaran. Sebelum diberikan pertanyaan arahan, guru dapat memberikan stimulus dengan menayangkan gambar atau video yang menarik. Kemudian, peserta didik diberikan pertanyaan yang mengarahkan ke proyek yang akan dibuat.

Contoh pembelajaran:

Pada tahap ini, guru memberikan stimulus yang mengarahkan pada suatu proyek pembuatan peta timbul. Berikut contoh langkah-

langkah kegiatan yang dapat dilakukan:

- 1) Peserta didik menonton video mengenai pemandangan alam, berikut contoh videonya: http://youtube.com/watch?v=V3_RCvSz1ak.
- 2) Peserta didik menyebutkan berbagai rupabumi yang mereka lihat, yaitu gunung, laut, sungai, dan sebagainya. Jika ada rupabumi yang belum disebut, guru dapat memutar kembali video.
- 3) Peserta didik menyebutkan mana yang paling tinggi dan rendah dari berbagai penampakan muka bumi tersebut.
- 4) Peserta didik mengamati peta satu dimensi dan peta timbul. Guru bertanya apa kelebihan peta timbul dibandingkan dengan peta satu dimensi, terutama jika ingin melihat tinggi rendah permukaan muka bumi.
- 5) Guru memberikan pertanyaan stimulus: peta apa yang seharusnya kita buat agar terlihat tinggi rendah rupabumi, peta timbul atau peta satu dimensi.

b) Merencanakan proyek

Tahap ini merupakan tahapan pemilihan atau penentuan proyek yang akan dibuat. Selain itu, di tahap ini, ditentukan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan proyek. Penentuan kegiatan-kegiatan ini berdasarkan bimbingan guru. Guru dan peserta didik juga menyepakati tanggal mulai pengerjaan dan waktu selesainya.

Contoh pembelajaran:

Pada tahap ini, guru mengarahkan peserta didik untuk membuat peta yang dapat memberikan informasi mengenai rupabumi beserta tinggi dan rendahnya, yaitu peta timbul. Berikut contoh langkah-langkah kegiatan yang dapat dilakukan:

- 1) Peserta didik dan guru menyepakati proyek yang akan dibuat, yaitu membuat peta timbul.
- 2) Peserta didik menonton video mengenai pembuatan peta timbul. Berikut contoh videonya: <https://www.youtube.com/watch?v=h7najs9HRjw>.
- 3) Peserta didik menyebutkan bahan-bahan dan alat yang sesuai dengan yang dilihatnya dari video, peserta didik bergantian

menuliskannya di papan tulis dibantu oleh guru.

- 4) Peserta didik menyebutkan langkah-langkah seperti yang terlihat di video, peserta didik bergantian menuliskannya di papan tulis dibantu oleh guru.
- 5) Peserta didik menyalin dari papan tulis ke buku catatan masing-masing mengenai bahan, alat, dan langkah-langkah pembuatan peta timbul.
- 6) Peserta didik dan guru menyepakati tanggal mulai pengerjaan dan batas waktu selesai.

c) Pelaksanaan proyek dan pengawasan (*monitoring*) guru

Tahap pelaksanaan proyek merupakan tahap inti dari pembelajaran ini. Guru berperan sebagai fasilitator dan *monitoring* peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik memulai penyelidikannya atau pengumpulan informasi terkait hal-hal yang dibutuhkan dalam pembuatan produk yang direncanakan hingga pengerjaannya.

Contoh pembelajaran:

Pada tahap ini, peserta didik mengerjakan proyek dengan bimbingan guru. Berikut contoh langkah-langkah kegiatan yang dapat dilakukan:

- 1) Peserta didik membaca bersama teks mengenai rupabumi.
Berikut contoh teksnya:

Siti	: Udin, liburan kemarin katanya kamu ikut pamanmu jalan-jalan, ya? Pergi ke mana, Din?
Udin	: Iya, benar. Aku diajak paman jalan-jalan ke Sumatra Barat.
Siti	: Apa saja yang kamu lakukan di sana?
Udin	: Banyak. Tapi aku paling senang jalan-jalan menemani paman ke berbagai tempat. Kamu tahu tidak, di sana banyak bukit- bukit dan gunung. Ada gunung, ngarai, danau, dan laut juga. Aku sempat memotret beberapa tempat yang menarik di sana.
Siti	: Asyik, ya...bolehkah aku lihat foto-fotonya, Din?

Udin	: Boleh. Ini. Foto ini kuambil saat aku berdiri di atas perbukitan, lho...Kita bisa melihat danau jauh di bawah dari tempat yang sangat tinggi. Indah, kan?
Siti	: Wah, mengagumkan! Ternyata memang bentuk permukaan bumi itu beragam, ya...Ada muka bumi yang terlihat melengkung ke atas seperti kubah atau melengkung ke bawah membentuk cekungan. Ada yang berbukit-bukit, bahkan menjulang tinggi membentuk bukit dan gunung.
Udin	: Betul sekali...permukaan bumi juga ada perairan seperti danau, sungai, dan laut. Ada juga daratan seperti dataran tinggi, dataran dataran rendah, bukit, gunung ngarai, dan lembah. Semuanya menarik untuk dikunjungi.
Siti	: Ah, aku jadi ingin ikut jalan-jalan melihat tempat-tempat yang indah di bumi.

(Sumber: Buku Ajar dari Puskrubuk SD Kelas III, tema Bumi dan Alam Semesta)

- 2) Peserta didik menyebutkan macam-macam rupabumi berdasarkan teks tersebut dan menjelaskannya. Guru dapat membimbing dengan pertanyaan-pertanyaan. Guru juga dapat memberikan ilustrasi dengan gambar-gambar rupabumi, seperti gunung, bukit, dataran tinggi, dataran rendah, danau, laut, dan sungai.
- 3) Peserta didik di dalam kelompok menggambar peta pada selembar kertas yang diberikan oleh guru. Guru mensyaratkan harus ada gunung, bukit, dataran tinggi, dataran rendah, danau, laut, dan sungai. Mengenai jumlah tiap rupabumi dan letaknya, peserta didik dibebaskan untuk memilih sesuai dengan kreativitasnya. Guru dapat memberikan masukan kepada peserta didik dari peta yang digambarnya.
- 4) Guru mencontohkan bagaimana membuat bubur kertas dengan bahan 5 lembar kertas koran. Peserta didik pada tiap kelompok mempraktikkan membuat bubur kertas dengan meniru guru. Hasilnya dibuat 1 gumpalan, berarti 1 gumpalan terbuat dari 5 lembar kertas koran.
- 5) Peserta didik memperkirakan berapa banyak bubur kertas yang

dibutuhkan untuk peta timbul mereka. Guru dapat membimbing tiap kelompok untuk penghitungan ini. Penghitungan dapat memanfaatkan bubur kertas dari 5 lembar kertas koran tadi. Misalnya, gunung membutuhkan kira-kira 2 gumpalan, berarti gunung membutuhkan 2 gumpalan x 5 lembar kertas koran, artinya dibutuhkan 10 lembar kertas koran. Kegiatan ini wujud dari pembelajaran Matematika.

- 6) Berdasarkan penghitungan tersebut, peserta didik menentukan bahan-bahan yang akan dibawa pada pertemuan berikutnya untuk menyelesaikan proyek peta timbul.
(Di pertemuan berikutnya)
- 7) Peserta didik membuat bubur kertas.
- 8) Peserta didik menempelkan atau menjiplak peta gambar ke papan tripleks.
- 9) Peserta didik menempelkan bubur kertas ke papan tripleks.
- 10) Peserta didik mengeringkan peta timbul yang setengah jadi tersebut.
(Di pertemuan berikutnya)
- 11) Peserta didik mewarnai peta timbul setengah jadi yang telah kering.

d) Presentasi proyek

Tahapan ini bertujuan agar proyek yang dikerjakan dapat dipertanggungjawabkan. Peserta didik mempresentasikan proyek yang dihasilkan. Peserta dari kelompok lain dapat memberikan saran atau kritik. Pada tahap ini, guru dapat melakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan dan presentasi kelompok.

Contoh pembelajaran:

Kegiatan ini dapat melatih peserta didik mencapai kompetensi bahasa Indonesia dengan presentasi. Berikut contoh langkah-langkah kegiatan yang dapat dilakukan:

- 1) Peserta didik mempresentasikan proses pengerjaan proyek dan

menjelaskan rupabumi yang mereka buat dalam peta timbul, juga tinggi rendah, dan perbedaan warnanya. Tiap peserta didik dalam kelompok memiliki kesempatan bicara.

- 2) Peserta didik dari kelompok lain mengomentari atau memberikan saran mengenai peta timbul yang dipresentasikan.

e) Evaluasi proyek

Tahap ini merupakan kegiatan refleksi yang dilakukan guru untuk mengevaluasi hasil proyek dan kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, guru memberikan masukan pada hasil proyek peserta didik. Guru melakukan refleksi pada kegiatan secara keseluruhan. Selain itu, peserta didik diminta menceritakan pengalaman mereka selama mengerjakan proyek, kesulitan yang dihadapi, cara mengatasinya, dan hal-hal yang mereka pelajari. Peserta didik juga dapat diminta pendapatnya mengenai hasil proyeknya sendiri, kelebihanannya di bagian apa dan kekurangannya di bagian apa, serta apa hal penting yang harus dilakukan jika membuat proyek serupa. Kegiatan ini melatih kemampuan metakognitif peserta didik.

Contoh pembelajaran:

Kegiatan ini merupakan evaluasi umum dari guru. Berikut contoh langkah-langkah kegiatan yang dapat dilakukan.

- 1) Guru memberikan masukan umum terkait dengan proyek yang dibuat peserta didik. Guru memberikan pujian dan masukan terkait dengan peta timbul yang dihasilkan.
- 2) Peserta didik menceritakan pengalamannya saat membuat peta timbul, hal yang menyenangkan, kesulitan-kesulitan, dan sebagainya.
- 3) Peserta didik menceritakan apa yang mereka pelajari dari membuat peta timbul.
- 4) Guru menyimpulkan kembali hal apa yang dipelajari dari pembuatan proyek peta timbul tersebut.

BAB IV

PENILAIAN

A. Pengantar

Pada bab ini, Bapak/Ibu akan mempelajari tentang penilaian yang dapat dilakukan ketika Bapak/Ibu menerapkan model pembelajaran penyingkapan dan berbasis proyek. Penilaian yang dilakukan berfokus pada tiga aspek yang dinilai dalam Kurikulum 2013, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Bab ini terdiri atas tiga subbab, yaitu penilaian Kurikulum 2013, penilaian dalam model pembelajaran penyingkapan, dan penilaian dalam model pembelajaran berbasis proyek. Setelah selesai bab ini, Bapak/Ibu diharapkan mampu melakukan penilaian yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam penerapan model pembelajaran penyingkapan dan berbasis proyek.

B. Penilaian Kurikulum 2013

Seiring dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran di Indonesia difokuskan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan pencapaian beragam kompetensi. Melalui Kurikulum 2013, Bapak/Ibu didorong untuk menerapkan berbagai model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan yang tertuang dalam SKL. Untuk memastikan bahwa apa yang diajarkan sudah dikuasai oleh peserta didik, diperlukan penggunaan teknik penilaian yang tepat. Hal ini didukung oleh pernyataan Ralph Tyler yang menyatakan bahwa penilaian merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya daripada komponen yang lain karena penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai (dalam Arikunto, 2002).

Secara garis besar, terdapat dua teknik penilaian, yaitu tes dan nontes. Teknik penilaian tes mengukur kemampuan peserta didik dalam menguasai suatu pelajaran yang meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan. Sementara itu, teknik penilaian nontes mencakup aspek

lainnya, yaitu karakteristik, sikap, atau kepribadian.

Pada Kurikulum 2013, penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menetapkan bahwa penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Penilaian itu merupakan pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian autentik menekankan kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimilikinya secara nyata dan bermakna. Kegiatan penilaian tidak hanya bertanya mengenai pengetahuan yang telah dipelajari, tetapi juga berkinerja secara nyata dari pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai. Hal itu sesuai dengan yang dinyatakan Mueller (2008), penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki peserta didik untuk menunjukkan kinerjanya di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan atau seperti yang dinyatakan Stiggins (dalam Mueller, 2008), penilaian autentik merupakan penilaian kinerja (performansi) yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu sebagai hasil dari penerapan pengetahuan yang dikuasainya.

Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan informasi oleh pendidik tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Adapun prinsip-prinsip penilaian autentik adalah (1) proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, (2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, (3) penilaian harus menggunakan berbagai model yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, serta (4) penilaian harus bersifat holistik yang

mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, pengetahuan, dan keterampilan).

Penilaian merupakan komponen penting dalam pendidikan untuk memastikan bahwa peserta didik sudah mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Agar peserta didik benar-benar dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya di dunia nyata, digunakanlah penilaian autentik.

Penilaian autentik dilakukan guru tanpa diketahui oleh peserta didik. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus dalam setiap pembelajaran, misalnya pada saat mengerjakan tugas, berdiskusi, dan menyajikan paparan. Hal ini berarti bahwa semua kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dapat digunakan guru sebagai wadah untuk melakukan penilaian.

Penilaian autentik dapat digunakan untuk semua dimensi kompetensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam subbab selanjutnya akan dijelaskan mengenai penilaian yang dapat dilakukan terkait dengan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1. Penilaian Sikap

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku peserta didik sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian ini merupakan penilaian yang ditujukan kepada pendidik dalam melakukan pembinaan perilaku peserta didik, baik sikap spiritual maupun sikap sosial. Dalam konteks pembelajaran tematik, terdapat berbagai objek sikap yang meliputi penilaian ini, yaitu sikap terhadap mata pelajaran, sikap terhadap pendidik mata pelajaran atau pendidik kelas, sikap-sikap yang berhubungan dengan nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, santun, peduli sosial, percaya diri, dan lain-lain. Berikut adalah bagan penilaian sikap.



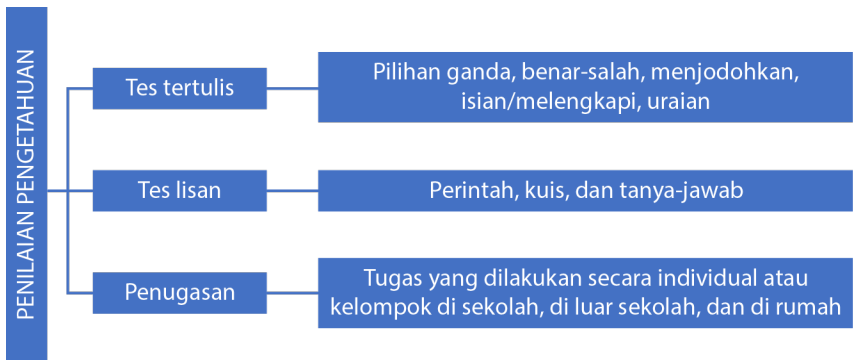
Berdasarkan bagan di atas, diketahui bahwa penilaian sikap terdiri atas penilaian utama dan penunjang. Penilaian utama diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas dan guru mata pelajaran lain (Agama dan PJOK), baik pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Sementara itu, penilaian penunjang diperoleh dari hasil penilaian diri dan antarteman. Hasil dari penilaian penunjang dapat dijadikan alat konfirmasi dari hasil penilaian yang telah dilakukan oleh guru.

2. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan adalah penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif serta kecakapan berpikir dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Bentuk penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta didik adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

Sebelum menyusun soal, harus dibuat lebih dulu kisi-kisi yang berfungsi sebagai pedoman untuk menyusun soal-soal tersebut. Kisi-kisi tes prestasi belajar harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu (1) mewakili isi kurikulum/kemampuan yang akan diujikan, (2) komponennya terperinci, jelas, dan mudah dipahami, serta (3) soalnya dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.

Selanjutnya, penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan mengikuti bagan penilaian berikut ini.

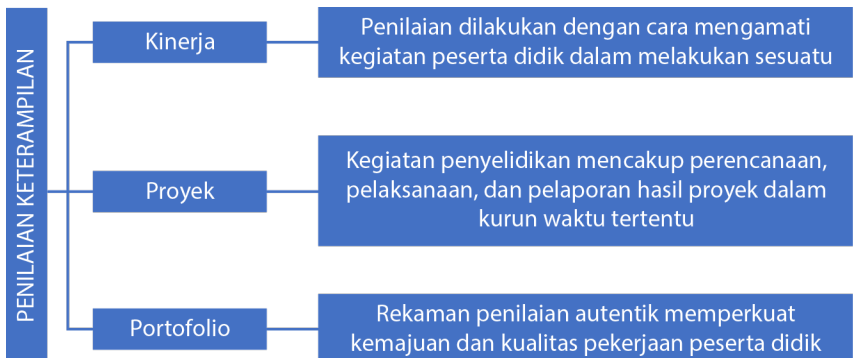


Berdasarkan skema di atas, diketahui bahwa teknik penilaian yang dapat digunakan meliputi tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Pemilihan teknik disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dasar yang ingin dicapai.

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan dengan meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam tugas tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Penilaian ini sama seperti penilaian pengetahuan yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Fokus penilaian ini adalah keterampilan yang meliputi kemampuan tindak dan pikir dalam ranah konkret dan abstrak.

Selanjutnya, penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan mengikuti bagan penilaian berikut ini.



Dalam pembelajaran tematik, penilaian pembelajaran dilakukan secara berjenjang melalui pengorganisasian, pembelajaran menjadi subtema; subtema menjadi tema; dan tema menjadi kelas. Penilaian dilakukan selama pembelajaran hingga seluruh pembelajaran dalam satu kelas terselesaikan.

Selanjutnya, penilaian dapat dilakukan dengan cara terjadwal dan tidak terjadwal. Penilaian terjadwal berarti bahwa guru telah menyiapkan rencana penilaian sebelum dilakukan. Sementara itu, penilaian tidak terjadwal berarti bahwa penilaian yang dilakukan adalah dengan melakukan pengamatan selama proses pembelajaran.

C. Penilaian dalam Model Pembelajaran Penyingkapan

Pada subbab ini, Bapak/Ibu akan mempelajari cara melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran penyingkapan. Penilaian yang dilakukan berdasarkan pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Kurikulum 2013. Ketentuan itu menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek penilaian, yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian dalam subbab ini akan merujuk pada ilustrasi pembelajaran yang telah Bapak/Ibu pelajari pada Bab III. Ilustrasi yang diberikan merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran penyingkapan, yaitu membangun rasa ingin tahu, merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, memverifikasi hasil analisis data, dan membuat kesimpulan. Lalu, kapan guru melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang dilakukan? Bagaimana caranya?

Untuk melakukan penilaian, kita harus merujuk pada kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Berikut adalah kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran sebagaimana telah dijelaskan pada Bab III.

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
<p>Bahasa Indonesia</p> <p>3.9 Memerinci kosakata dan ungkapan memperkenalkan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya secara lisan dan tulis yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah.</p> <p>4.9 Menggunakan kosakata dan ungkapan yang tepat untuk memperkenalkan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya secara sederhana dalam bentuk lisan dan tulis.</p>	<p>Bahasa Indonesia</p> <p>3.9.1 Menyebutkan kosakata dan ungkapan memperkenalkan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya secara lisan dan tulis yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah.</p> <p>4.9.1 Melengkapi kalimat dalam bentuk lisan dan tulis dengan kosakata dan ungkapan yang tepat untuk memperkenalkan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya.</p>
<p>Matematika</p> <p>3.8 Mengenal dan menentukan panjang dan berat dengan satuan tidak baku menggunakan benda/situasi konkret.</p> <p>4.8 Melakukan pengukuran panjang dan berat dalam satuan tidak baku dengan menggunakan benda/situasi konkret.</p>	<p>Matematika</p> <p>3.8.1 Menyebutkan benda/situasi konkret sebagai alat ukur satuan tidak baku.</p> <p>4.8.1 Melakukan pengukuran panjang dalam satuan tidak baku dengan menggunakan benda/situasi konkret dengan cara yang benar.</p> <p>4.8.2 Menyebutkan ukuran panjang dalam satuan tidak baku dengan menggunakan benda/situasi konkret.</p>

Sebelum melakukan penilaian, kita tentukan terlebih dahulu pokok materi yang terdapat pada pembelajaran yang dilakukan dan kompetensi yang diharapkan. Pokok materi dan kompetensi yang diharapkan dapat terlihat pada IPK yang telah ditentukan.

Pokok materi dalam muatan Bahasa Indonesia ialah kosakata dan ungkapan untuk memperkenalkan diri, keluarga, dan orang-orang di

tempat tinggalnya. Selanjutnya, kompetensi yang diharapkan adalah peserta didik mampu menyebutkan kosakata dan menyusun ungkapan untuk memperkenalkan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya.

Sementara itu, pokok materi dalam muatan Matematika ialah ukuran panjang dengan satuan tidak baku. Selanjutnya, kompetensi yang diharapkan adalah peserta didik mampu mengetahui cara mengukur, menyebutkan ukuran panjang, serta mengetahui persamaan dan perbedaan hasil pengukuran.

Setelah Bapak/Ibu mengetahui pokok materi dan kompetensi yang diharapkan, Bapak/Ibu dapat membuat penilaian berdasarkan kedua hal tersebut. Penjelasan pembuatan penilaian dimulai dengan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, baik dalam muatan Bahasa Indonesia, maupun dalam muatan Matematika.

1. Penilaian Sikap

Penilaian ini dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Hal yang diamati pada pembelajaran ini adalah sikap santun, peduli, dan tanggung jawab. Berikut adalah format penilaian yang dapat digunakan.

No.	Nama	Butir Sikap											
		Santun				Peduli				Tanggung Jawab			
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB
1.													
2.													
3.													
dst.													

Keterangan:

K = Kurang B = Baik
 C = Cukup SB = Sangat Baik

2. Penilaian Pengetahuan

a) Muatan Bahasa Indonesia

Penilaian ini dilakukan setelah guru dan peserta didik membahas teks tentang keluarga besar Dodi. Kompetensi yang diharapkan adalah peserta didik mampu menyebutkan kosakata dan ungkapan untuk memperkenalkan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya (IPK 3.9.1). Berikut adalah contoh soal yang dapat digunakan oleh Bapak/Ibu.

Isilah titik-titik pada gambar anggota keluarga besar Dodi sesuai dengan sebutan di bawah ini!

Ayah	Kakek	Ibu	Nenek	Paman	Dina
Bibi	Adi				

Dodi

b) Muatan Matematika

Penilaian ini dilakukan setelah guru dan peserta didik membuat kesimpulan. Kompetensi yang diharapkan adalah peserta didik mampu mengetahui cara menentukan panjang dengan satuan tidak baku (IPK 3.8.1). Berikut adalah contoh soal yang dapat digunakan oleh guru.

Temukan dan warnailah satuan panjang tidak baku pada kotak di bawah ini!

A	B	M	J	E	N	G	K	A	L
F	O	P	K	O	R	L	I	I	A
G	L	U	P	I	A	N	D	R	S
A	K	L	T	O	R	L	A	T	A
K	J	P	E	N	S	I	L	A	D
P	U	E	P	E	N	K	E	R	E
P	E	N	G	H	A	P	U	S	P
E	B	H	J	A	N	G	K	L	A

3. Penilaian Keterampilan

a) Muatan Bahasa Indonesia

Kompetensi yang diharapkan adalah peserta didik mampu menyusun kalimat dari kosakata dan ungkapan yang tepat untuk memperkenalkan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya (IPK 4.9.1).

b) Muatan Matematika

Kompetensi yang diharapkan adalah peserta didik mampu melakukan pengukuran dan menyebutkan ukuran panjang dalam

satuan tidak baku dengan menggunakan benda/situasi konkret dengan cara yang benar (IPK 4.8.1).

Penilaian terhadap keterampilan-keterampilan yang telah disebutkan dilakukan pada saat yang berbeda. Untuk muatan Bahasa Indonesia, penilaian dilakukan setelah peserta didik diminta untuk menyalin teks rumpang (pembelajaran lanjutan). Sementara itu, untuk muatan Matematika, penilaian dilakukan ketika peserta didik diminta untuk mengukur panjang meja dengan menggunakan benda yang ada di sekitarnya (langkah mengumpulkan data). Penilaian kedua muatan tersebut dilakukan dengan menggunakan rubrik. Berikut adalah contoh rubrik yang dimaksud.

Aspek	Kriteria dan skor			
	Baik sekali	Baik	Cukup (perlu pendampingan)	Kurang (perlu pendampingan)
	4	3	2	1
Peserta didik melengkapi kalimat rumpang	Semua kalimat rumpang terisi dengan benar	Semua kalimat rumpang terisi, tetapi terdapat sedikit isian yang tidak benar	Semua kalimat rumpang terisi, tetapi terdapat banyak isian yang tidak benar	Jawaban salah semua
Peserta didik melakukan pengukuran meja dan menyebutkan hasilnya	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menentukan satuan tidak baku - Tepat dalam melakukan pengukuran meja - Tepat dalam menyebutkan hasil pengukuran 	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menentukan satuan tidak baku - Tepat dalam melakukan pengukuran meja - Kurang tepat dalam menyebutkan hasil pengukuran 	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menentukan satuan tidak baku - Kurang tepat dalam melakukan pengukuran meja 	Satuan tidak baku ditentukan oleh guru

Selanjutnya, guru melakukan penskoran berdasarkan hasil

rubrik penilaian. Berikut adalah rumus yang dapat digunakan oleh guru.

No.	Aspek yang dinilai	Skor (1-4)
1.	Peserta didik melengkapi kalimat rumpang	
2.	Peserta didik melakukan pengukuran baju	
	Jumlah	
	Skor Maksimal	8

Keterangan

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

D. Penilaian dalam Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Pada subbab ini, Bapak/Ibu akan mempelajari cara melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Penilaian yang dilakukan pada model ini tidak hanya berfokus pada tiga aspek yang telah ditentukan oleh pemerintah melalui Kurikulum 2013, yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, tetapi juga ada aspek yang lain, yaitu hasil proyek.

Penilaian dalam subbab ini akan merujuk pada ilustrasi pembelajaran yang telah Bapak/Ibu pelajari pada Bab III. Ilustrasi yang diberikan merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran berbasis proyek, yaitu memberikan pertanyaan arahan, mendesain proyek, menyusun jadwal, pelaksanaan proyek dan pengawasan (*monitoring*) oleh guru, presentasi proyek, serta evaluasi proyek. Lalu, kapan guru melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang dilakukan? Bagaimana caranya?

Untuk melakukan penilaian, kita harus merujuk pada kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Berikut adalah kompetensi yang

ingin dicapai dalam pembelajaran sebagaimana telah dijelaskan pada Bab III.

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
<p>Bahasa Indonesia</p> <p>3.1 Menggali informasi dari teks laporan informatif hasil observasi tentang perubahan wujud benda, sumber energi, energi alternatif, perubahan iklim dan cuaca, rupabumi dan perubahannya, serta alam semesta dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman</p> <p>4.1 Mengamati dan mengolah isi teks laporan informatif hasil observasi tentang perubahan wujud benda, sumber energi, energi alternatif, perubahan iklim dan cuaca, rupabumi dan perubahannya, serta alam semesta secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman</p>	<p>Bahasa Indonesia</p> <p>3.1.1 Menjelaskan macam-macam rupabumi</p> <p>4.1.1 Menuangkan pengetahuan mengenai rupabumi ke dalam bentuk peta timbul</p> <p>4.1.2 Mempresentasikan rupa-bumi yang telah dibuat dalam bentuk peta timbul</p>
<p>Matematika</p> <p>3.1 Memahami sifat-sifat operasi hitung bilangan asli melalui pengamatan pola penjumlahan dan perkalian</p>	<p>Matematika</p> <p>3.1.1 Menemukan bahwa perkalian merupakan penjumlahan yang berulang</p> <p>3.1.2 Menyelesaikan soal penjumlahan dan perkalian</p>

<p>4.2 Merumuskan dengan kalimat sendiri, membuat model matematika dan memilih strategi yang efektif dalam memecahkan masalah nyata sehari-hari yang berkaitan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian bilangan bulat, waktu, panjang, berat benda, dan uang, serta memeriksa kebenaran jawabnya</p>	<p>4.2.1 Menerapkan operasi hitung untuk memecahkan masalah (menggunakan operasi hitung untuk menentukan bahan yang dibutuhkan untuk membuat peta timbul)</p>
--	---

Sebelum membuat penilaian, kita tentukan terlebih dahulu pokok materi yang terdapat pada pembelajaran yang dilakukan serta kompetensi yang diharapkan. Pokok materi dan kompetensi yang diharapkan dapat terlihat pada IPK yang telah ditentukan.

Pokok materi dalam muatan Bahasa Indonesia ialah macam-macam rupabumi. Selanjutnya, kompetensi yang diharapkan adalah peserta didik mampu menjelaskan macam-macam rupabumi, menuangkan pengetahuannya ke dalam bentuk peta timbul, dan mempresentasikannya.

Sementara itu, pokok materi dalam muatan Matematika ialah operasi hitung bilangan asli dengan pola penjumlahan dan perkalian. Selanjutnya, kompetensi yang diharapkan adalah peserta didik mampu menemukan bahwa perkalian merupakan penjumlahan berulang, menyelesaikan soal penjumlahan dan perkalian, serta menerapkannya.

Setelah Bapak/Ibu mengetahui pokok materi dan kompetensi yang diharapkan, Bapak/Ibu dapat membuat penilaian berdasarkan kedua hal tersebut. Penjelasan pembuatan penilaian dimulai dengan penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan, dan hasil proyek, baik dalam muatan Bahasa Indonesia, maupun dalam muatan Matematika.

1. Penilaian Sikap

Penilaian ini dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Hal yang diamati pada pembelajaran ini adalah sikap santun, peduli, dan tanggung jawab. Berikut adalah format penilaian yang dapat digunakan.

No.	Nama	Butir Sikap											
		Santun				Peduli				Tanggung Jawab			
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB
1.													
2.													
3.													
dst.													

Keterangan:
 K = Kurang B = Baik
 C = Cukup SB = Sangat Baik

2. Penilaian Pengetahuan

a) Muatan Bahasa Indonesia

Penilaian ini dilakukan setelah guru dan peserta didik telah selesai mengevaluasi proyek. Kompetensi yang diharapkan adalah peserta didik mampu menjelaskan macam-macam rupabumi (IPK 3.1.1). Berikut adalah contoh soal yang dapat digunakan oleh guru.

i. Tulislah nama rupabumi pada gambar yang sesuai dengan nomornya!

1.
 2.
 3.
 4.
 5.
 6.
 7.

(Sumber: Buku Ajar dari Puskurbuk SD Kelas III, tema Bumi dan Alam Semesta)

I. Buatlah kalimat paling sedikit terdiri atas empat kata dengan nama-nama rupabumi yang telah kamu tuliskan!

a.

b.

c.

d.

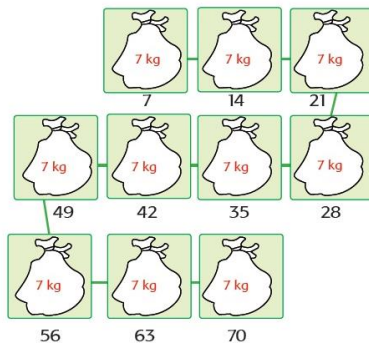
e.

(Sumber: Buku Ajar dari Puskrubuk SD Kelas III, tema Bumi dan Alam Semesta)

b) Muatan Matematika

Penilaian ini dilakukan setelah guru dan peserta didik selesai mengevaluasi proyek. Kompetensi yang diharapkan adalah peserta didik mampu menemukan bahwa perkalian merupakan penjumlahan berulang dan menyelesaikan soal tentang dua hal tersebut (IPK 3.1.1 dan 3.1.2). Berikut adalah contoh soal yang dapat digunakan oleh guru.

Perhatikan gambar berikut! Jika setiap kantong sampah beratnya 7 kilogram, berapakah berat 10 kantong sampah?



(Sumber: Buku Ajar dari Puskrubuk SD Kelas III, tema Bumi dan Alam Semesta)

3. Penilaian Keterampilan

a) Muatan Bahasa Indonesia

Kompetensi yang diharapkan adalah peserta didik mampu menuangkan pengetahuannya mengenai rupabumi ke dalam bentuk peta timbul dan mempresentasikannya (IPK 4.1.1 dan 4.1.2).

b) Muatan Matematika

Kompetensi yang diharapkan adalah peserta didik mampu menerapkan operasi hitung penjumlahan dan perkalian untuk memecahkan masalah (IPK 4.2.1).

Penilaian terhadap keterampilan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun peserta didik melakukan pembelajaran secara berkelompok, penilaian tetap dilakukan secara individu. Untuk muatan Bahasa Indonesia, peserta didik diminta untuk membuat peta, lalu dilanjutkan dengan membuat peta timbul, dan mempresentasikannya; sedangkan untuk muatan Matematika, peserta didik diharapkan dapat menerapkan pengetahuannya yang terkait dengan penjumlahan dan perkalian untuk membuat peta timbul. Penilaian terhadap kedua muatan tersebut dilakukan dengan menggunakan rubrik. Rubrik tersebut tidak hanya menilai aspek keterampilan saja, tetapi juga menilai hasil proyek yang telah dibuat. Oleh karena itu, rubrik disusun berdasarkan langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis proyek yang meliputi perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, dan pelaporan. Berikut adalah contoh rubrik yang dimaksud.

Aspek	Kriteria dan Skor			
	Baik Sekali	Baik	Cukup	Kurang
	4	3	2	1
Perencanaan	– Menyampaikan pendapat tentang penjadwalan dan bahan	– Menyampaikan pendapat tentang bahan	– Menyampaikan pendapat tentang penjadwalan	– Tidak menyampaikan pendapat tentang penjadwalan dan bahan

Pengumpulan data	– Menggunakan berbagai macam rupabumi (lebih dari tiga) dalam peta	– Menggunakan tiga macam rupabumi dalam peta	– Menggunakan dua macam rupabumi dalam peta	– Menggunakan satu macam rupabumi dalam peta
Pengolahan data	– Membedakan bentuk dari macam-macam rupabumi dalam peta timbul – Membedakan warna dari macam-macam rupabumi dalam peta timbul	– Membedakan bentuk dari macam-macam rupabumi dalam peta timbul – Tidak membedakan warna dari macam-macam rupabumi dalam peta timbul	– Tidak membedakan bentuk rupabumi – Membedakan warna dari bentuk rupabumi	– Tidak membedakan bentuk rupabumi – Tidak membedakan warna dari bentuk rupabumi
Pelaporan	– Menyebutkan dan menjelaskan rupabumi yang terdapat dalam peta timbul dengan logis	– Menyebutkan dan menjelaskan rupabumi yang terdapat dalam peta timbul, tetapi tidak logis.	– Menjelaskan rupabumi yang terdapat dalam peta timbul	– Menyebutkan rupabumi yang terdapat dalam peta timbul

Selanjutnya, dari hasil rubrik penilaian tersebut, dilakukan penskoran dengan rumus sebagai berikut.

Judul Proyek :		
Nama :		
Kelas :		
No.	Aspek yang dinilai	Skor (1-4)
1	Perencanaan	
2	Pengumpulan data	
3	Pengolahan data	
4	Pelaporan	
	Jumlah	
	Skor Maksimal	16
Keterangan :		
$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$		

PENUTUP

Buku ini menjabarkan semua elemen Kurikulum 2013 dengan terperinci. Elemen-elemen tersebut digambarkan dengan jelas dalam ilustrasi penerapan dua model pembelajaran (penyingkapan dan berbasis proyek) serta penilaian yang dapat dilakukan oleh guru. Selain itu, buku ini juga memuat penjelasan mengenai hal yang terkait dengan literasi.

Semua contoh dan ilustrasi kegiatan pembelajaran yang termuat dalam buku ini ditujukan kepada guru sekolah dasar tingkat rendah (kelas I–III). Dengan membaca buku ini, guru di tingkat tersebut diharapkan, bukan hanya dapat memahami, melainkan juga mampu berinovasi untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013.

Kami berharap guru tidak hanya berhenti pada buku ini, tetapi juga terus mencari sumber informasi yang lain agar dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya.

Kami menyadari bahwa masih terdapat kekurangan pada buku ini. Oleh karena itu, kami menerima segala saran dan masukan agar kami dapat menulis buku atau modul yang lebih baik di masa yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, L.W., Krathwohl, D.R., Airasian, P.W., Cruikshank, K.A., Mayer, R.E., Pintrich, P.R., ...Wittrock, M.C. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arikunto, S. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Australian Curriculum. *Literacy*. (<https://www.australiancurriculum.edu.au/f-10-curriculum/general-capabilities/literacy/>, diakses 8 Maret 2019).
- Barman, arup & Konwar, jothika. (2011). *Competency Based Curriculum in Higher Education: a Necessity Grounded by Globalization*. Romanian Journal for Multidimensional Education. Volume 3, Nomor 6, April 2011, 7-15.
- Bear, Donald R., dkk. (2015). *Words Their Way: Word Study for Phonics, Vocabulary and Spelling Instruction*. (6th Edition). Essex: Pearson Education Limited.
- Beers, Carol S., Beers, James W., and Smith, Jeffrey O. (2010). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: The Guilford Press.
- Boss, Suzie., Karaus, Jane. (2007). *Reinventing Project Based Learning: Your Field Guide to Real-World Projects in the Digital Age*. Washington, DC: International Society for Technology in Education.
- Bruner, J.S. (1961). The Act of Discovery. *Harvard Educational Review*, 31, 21–32.
- Buck Institute for Education. *What is PBL?*. (http://www.bie.org/about/what_is_pbl, diakses 15 Januari 2018).

- Direktorat Pembinaan sekolah dasar. (2016). *Panduan Pembelajaran Tematik Terpadu Sekolah Dasar*.
- Duke, Nell K. (2017). *3 Literacy Practices that Work*. (<https://www.edutopia.org/article/3-literacy-practices-work>, diakses 29 Agustus 2019).
- Faizah, D. W., dkk. (2016). *Panduan Gerakan literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fogarty, Robin. (1991). *How to Integrated the Curricula*. Palatine, Illinois: IRI/ Skylight Publishing, Inc.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Tematik Terpadu Kurikulum 2013 untuk SD/MI Kelas 3 Buku Siswa Tema Bumi dan Alam Semesta*. Jakarta: Puskurbuk.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (revisi)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Tematik Terpadu Kurikulum 2013 untuk SD/MI Kelas 1 Buku Siswa Tema Kegemaranku*. Jakarta: Puskurbuk.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Tematik Terpadu Kurikulum 2013 untuk SD/MI Kelas 1 Buku Siswa Tema Keluargaku*. Jakarta: Puskurbuk.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Tematik Terpadu Kurikulum 2013 untuk SD/MI Kelas 3 Buku Siswa Tema Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluh Hidup*. Jakarta: Puskurbuk.

- Kovalyova, Y.Y. dkk. (2016). Project Based Learning in Teaching Communication Skills in English as a Foreign Language to Engineers Students. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 11(4), 153--156. <http://dx.doi.org/10.3991/ijet.v11i04.5416>.
- Kubiatko, M. & Vaculova, I. (2011). Project-Based Learning: Characteristic and the Experiences with Application in the Science Subject. *Energy Education Science and Technology Part B: Social and Educational Studies*, 3(1), 65--74.
- Larmer, J. dkk (2015). *Setting the Standard for Project Based Learning: A Proven Approach to Rigorous Classroom Instruction*. USA: Buck Institute for Education.
- Maheswari, V.K. (2013). *Discovery Learning: A Powerful Instructional Approach*. (<http://www.vkmaheshwari.com/WP/?p=940>, diakses 15 Februari 2018).
- Mayer, A. (2016). *Difference Between Projects and Project Based Learning*. (<https://www.teachthought.com/project-based-learning/difference-between-projects-and-project-based-learning>, diakses 30 Juli 2018).
- Memorial Assistance Ministries. *Defining Literacy*. (<https://www.mamhouston.org/literacyadvance>, diakses 3 Juni 2019).
- Mueller, J. (2008). *Authentic Assessment Toolbox*. (<http://jfmuller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisit.htm>, diakses 18 September 2019).
- National Literacy Trust. *What is Literacy?* (<https://literacytrust.org.uk/information/what-is-literacy/>, diakses 30 April 2019).
- P21 Partnership for 21st Century Learning. *Framework for 21st Century Learning*. (<http://www.battelleforkids.org/networks/p21/frameworks-resources>, diakses 30 April 2019).

Palupi, D. T. (2016). *Cara Mudah Memahami Kurikulum*. Surabaya: Jaring Pena.

Permendikbud 2014 Nomor 57, Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.

Permendikbud 2016 Nomor 20, Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Permendikbud 2018 Nomor 37, Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Panduan perjenjangan buku nonteks pelajaran bagi pengguna perbukuan*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Rostitawati, T. (2014). Konsep Pendidikan John Dewey. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2, 133–139.

Smitha, V.P. (2012). *Inquiry Training Model and Guided Discovery Learning*. Kozhikode: Vilavath Publications.

Sukayati. (2009). *Pembelajaran Tematik di SD*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.

Takaya, K. (2008). Jerome Bruner's Theory of Education: From Early Bruner to Later Bruner. *Interchange*, 39, 1–19. <https://doi.org/10.1007/s10780-008-9039-2>.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. *Literacy*.
(<https://en.unesco.org/themes/literacy>, diakses 30 April 2019).

Uno, H.B., & Koni, S. (2013). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.



PRIORITISING LANGUAGES, ADVANCING EDUCATION

VISION

A Centre of professional excellence in the innovation of language education development within the framework of sustainable development in the region

MISSION

To provide quality programmes of professional excellence for language teachers through learning resources development, research and development, capacity building and networking.

GOALS

To improve the quality of language teachers through the learning resources development, capacity building as well as research and development

To maintain and strengthen extensive networks among SEAMEO Member Countries focused on the innovation of language education development

CORE VALUES

Innovative spirit
Commitment towards quality
Cooperation
Customer satisfaction

Panduan Pembelajaran Tematik Integratif

Jenjang Sekolah Dasar


Buku ini mengulas secara teoritis dan praktis cara guru menerapkan pembelajaran tematik integratif. Buku ini terdiri atas empat bab. Bab pertama tentang Kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik integratif. Bab kedua tentang literasi dalam pembelajaran. Bab ketiga dan keempat tentang penerapan dan penilaian pembelajaran tematik integratif selama pembelajaran.

Melalui buku ini, guru bukan hanya dapat memahami, melainkan juga mampu berinovasi untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013.



Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO)
Regional Centre for Quality Improvement for Teachers and
Education Personnel (QITEP) in Language (SEAQIL)

Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia
Tel: +62 21 7888 4106, Fax: +62 21 7888 4073

-  <http://www.qiteplanguage.org>
-  info@qiteplanguage.org
-  @QITEPinLanguage
-  QITEP InLanguage
-  @qiteplanguage
-  SEAMEO QITEP in Language

